

TRADISI PEMBACAAN SURAT YASIN SEBELUM SALAT JUMAT

(STUDI LIVING *QUR'AN* DI MASJID TAAROFUL MUSLIMIN)

SKRIPSI

OLEH :

AHMAD NAUFAL HAFIDH

NIM 17240003



PROGRAM STUDI ILMU AL *QUR'AN* DAN TAFSIR

FAKULTAS SYARIAH

UIN MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2021

TRADISI PEMBACAAN SURAT YASIN SEBELUM SALAT JUMAT

(STUDI LIVING *QUR'AN* DI MASJID TAAROFUL MUSLIMIN)

SKRIPSI

OLEH :

AHMAD NAUFAL HAFIDH

NIM 17240003



PROGRAM STUDI ILMU AL *QUR'AN* DAN TAFSIR

FAKULTAS SYARIAH

UIN MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Demi Allah,

Dengan kesadaran dan rasa tanggung jawab terhadap pengembangan keilmuan,

Penulis menyatakan bahwa skripsi dengan judul:

**Tradisi Pembacaan Surat *Yasin* Sebelum Salat Jumat di Masjid Ta'aroful
Muslimin (Studi Living Qur'an)**

Benar-benar merupakan skripsi yang disusun sendiri berdasarkan kaidah penulisan karya ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan. Jika dikemudian hari laporan penelitian skripsi ini merupakan hasil plagiasi karya orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan, maka skripsi sebagai persyaratan predikat gelar sarjana dinyatakan batal demi hukum.

Malang, Januari 2021

Penulis,



Amad Naufal Hafidh
NIM 172400003

HALAMAN PERSETUJUAN

Setelah membaca dan mengoreksi skripsi saudara Ahmad Naufal Hafidh NIM: 17240003 Program Studi Ilmu Al-*Qur'an* dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul:

TRADISI PEMBACAAN SURAT YASIN SEBELUM SALAT JUMAT (STUDI LIVING *QUR'AN* DI MASJID TAAROFUL MUSLIMIN)

maka pembimbing menyatakan bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah untuk diajukan dan diuji oleh Majelis Dewan Penguji.

Mengetahui,

Malang, Januari 2021

Ketua Program Studi

Dosen Pembimbing,

Ilmu Al-*Qur'an* dan Tafsir

Dr. Nasrullah, M.Th.I

Dr. Nasrullah, M.Th.I

NIP 19811223 201101 1 002

NIP 19811223 201101 1 002

PENGESAHAN SKRIPSI

Dewan Penguji Skripsi saudara/i Ahmad Naufal Hafidh, NIM 17240003, mahasiswa Program Studi Ilmu Al Quran dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan Judul:

TRADISI PEMBACAAN SURAT YASIN SEBELUM SALAT JUMAT(STUDI LIVING QURAN DI MASJID TAAROFUL MUSLIMIN)

Telah dinyatakan lulus dengan nilai: A

Malang, 13 Juli 2021

Scan Untuk Verifikasi



Prof. Dr. Saifullah, S.H., M.Hum
NIP. 12052000031001

MOTTO

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَىٰ ۖ وَأَنَّ سَعْيَهُ سَوْفَ يُرَىٰ ۖ ثُمَّ يُجْزَاهُ الْجَزَاءُ الْأَوْفَىٰ ۖ

“Dan bahwa manusia hanya akan memperoleh dari apa yang ia usahakan ﴿٥٣﴾

*Sesungguhnya usahanya kelak akan diperlihatkan ﴿٥٤﴾ Kemudian akan diberi
balasan yang paling sempurna”*

(An-Najm [53] : 39-41)

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillahirabbil'alamin, yang telah memberikan rahmat dan pertolongan penulisan skripsi yang berjudul: **TRADISI PEMBACAAN SURAT YASIN SEBELUM SALAT JUMAT (STUDI LIVING *QUR'AN* DI MASJID TAAROFUL MUSLIMIN)** dapat kami selesaikan dengan baik. Shalawat dan salam kita haturkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW yang telah memberikan uswatun hasanah kepada kita dalam menjalani kehidupan ini secara syar'i. Dengan mengikuti beliau, semoga kita tergolong orang-orang yang beriman dan mendapatkan syafaatnya di hari akhir kiamat. Amien.

Dengan segala pengajaran, bimbingan/pengarahan, serta bantuan layanan yang telah diberikan, maka dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan ucapan terima kasih tiada taranya kepada:

1. Prof. Abdul Harits, M.Ag, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. H. Saifullah, SH., M.Hum, selaku Dekan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. Nashrullah, Lc., M.Th.I., selaku Ketua Prodi Studi Ilmu *Al-Qur'an* dan Tafsir Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Dr. Nasrullah, Lc, M.Th.I, Selaku dosen Pembimbing penulis yang telah mencurahkan waktu untuk memberikan pengarahan dan motivasi dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.

5. Segenap dosen Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan pembelajaran kepada kami semua. Dengan niat yang ikhlas, semoga amal mereka semua menjadi bagian dari ibadah untuk mendapatkan ridha Allah SWT.
6. Ibu dan abah saya, Abah Harish Rosami dan Almh. Ibu Siti Chodijah yang tidak pernah lelah mendoakan, menemani, dan selalu mensupport saya dalam keadaan apapun. Selalu berusaha memberikan pendidikan yang terbaik bagi saya, selalu berjuang sekuat tenaga untuk memberikan dukungan, pengorbanan, dan keikhlasan bagi saya dalam menggapai semua keinginan saya baik dari segi materiel maupun formil, sehingga saya dapat menyelesaikan kuliah dengan tepat waktu.
7. Adik saya, Putri Fauziyatul Fithriyah yang menjadi motivasi saya untuk selalu melakukan yang terbaik dan menjadi contoh yang baik untuknya.
8. Segenap keluarga besar saya yang telah memberikan doa, motivasi, serta dukungan selama saya menyelesaikan studi saya.
9. Segenap keluarga IAT angkatan 2017 yang telah berjuang bersama-sama dari semester pertama yakni pertengahan tahun 2017 hingga saat ini, dan telah memberikan warna-warni kehidupan yang sangat indah dalam perjalanan hidup saya selama menempuh pendidikan di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
10. Kepada para informan dalam penelitian saya baik ketua takmir dan pengurus Masjid Taaroful Muslimin serta jamaah yang terlibat.

11. Segenap teman-teman Ma'had Al-Jami'ah Al-'Aly UIN Malang yang telah menemani dan memberikan pelajaran dan motivasi dalam hidup saya, serta doa dan support yang telah diberikan kepada saya.
12. Teman-teman IAMQ Malang yang turut meberi motivasi dan dukungan kepada saya.
13. Serta teman-teman yang senantiasa membantu saya dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini. Terima kasih banyak kami upakan.

Dengan terselesaikannya laporan skripsi ini, harapannya ilmu yang telah kami peroleh selama kuliah dapat memberikan manfaat amal kehidupan di dunia dan akhirat. Sebagai manusia yang tak pernah luput dari kekhilafan, penulis sangat mengharapkan pintu maaf serta kritikan dan saran dari semua pihak demi upaya perbaikan di waktu yang akan datang.

Malang, 17 Juni 2021

Penulis,

Ahmad Naufal Hafidh

NIM: 17240003

PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Umum

Transliterasi ialah pemindahalihan tulisan Arab ke dalam tulisan Indonesia (Latin), bukan terjemahan bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia. Termasuk dalam kategori ini ialah nama Arab dari bangsa Arab, sedangkan nama Arab dari bangsa selain Arab ditulis sebagaimana ejaan bahasa nasionalnya, atau sebagaimana yang tertulis dalam buku yang menjadi rujukan. Penulis judul buku dalam *footnote* maupun daftar pustaka, tetap menggunakan ketentuan transliterasi ini.

Banyak pilihan dan ketentuan transliterasi yang dapat digunakan dalam penulisan karya ilmiah, baik yang ber-standard internasional, nasional maupun ketentuan yang khusus penerbit tertentu. Transliterasi yang digunakan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang menggunakan EYD plus, yaitu transliterasi yang didasarkan atas surat keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, tanggal 22 Januari 1998, No. 158/1987 dan 0543. B/U/1987, sebagaimana tertera dalam buku pedoman Transliterasi Bahasa Arab (*A Guide Arabic Transliterasi*), INIS Fellow 1992.

B. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
------------	------	-------------	------

ا	Alhif	Tidak Dilambangkan	Tidak Dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	S a	Š	Es (Titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	H{a	Ĥ	Ha (Titik di atas)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Z al	Z	Zet (Titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	S{ad	S{	Es (Titik di Bawah)
ض	D}ad	D{	De (Titik di Bawah)
ط	T{a	T{	Te (Titik di Bawah)
ظ	Z}a	Z{	Zet (Titik di Bawah)
ع	‘Ain	‘.....	Apostrof Terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qof	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka

ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء/أ	Hamzah’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (Á) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (’).

C. Vokal, Panjang dan Diftong

Setiap penulisan bahasa Arab dalam bentuk tulisan latin vokal *fathah* ditulis dengan “a”. *Kasroh* dengan “i”, *dlommah* dengan “u”, sedangkan bacaan panjang masing-masing ditulis dengan cara berikut:

Vokal Pendek		Vokal Panjang		Diftong	
ا	A		a<		Ay
ي	I		i>		Aw
و	U		u>		Ba’

Vokal (a) panjang =	a	Misalnya	قال	Menjadi	Qala
Vokal (i) panjang =	i	Misalnya	قيل	Menjadi	Qila

Vokal (u) panjang =	u	Misalnya	دون	Menjadi	Duna
---------------------	---	----------	-----	---------	------

Khusus untuk bacaan ya' nisbat, maka tidak boleh digantikan dengan “i”, melainkan tetap ditulis dengan “iy” agar dapat menggambarkan ya' nisbat diakhirnya. Begitu juga, untuk suara diftong wawu dan ya' setelah *fathah* ditulis dengan “aw” dan “ay”. Perhatikan contoh berikut:

Diftong (aw) =		Misalnya	قول	Menjadi	Qawlun
Diftong (ay) =		Misalnya	خير	Menjadi	Khayrun

D. Ta' marbuthah

Ta' marbuthah ditransliterasikan dengan “t” jika berada di tengah kalimat, tetapi apabila *ta' marbuthah* tersebut berada di akhir kalimat, maka ditransliterasikan dengan menggunakan “h” misalnya الرسالة للمدرسة menjadi *al-risalat li al-mudarrisah*, atau apabila berada di tengah-tengah kalimat yang terdiri dari susunan *mudhaf* dan *mudhaf ilayh*, maka ditransliterasikan dengan menggunakan *t* yang disambungkan dengan kalimat berikutnya, misalnya في رحمة الله menjadi *fi rahmatillah*.

E. Kata Sandang dan Lafdh Al-Jalalah

Kata sandang berupa “al” (ال) ditulis dengan huruf kecil, kecuali terletak di awal kalimat, sedangkan “al” dalam lafadz jalalah yang berada di tengah-

tengah kalimat yang disandarkan (*idhafah*) maka dihilangkan. Perhatikan contoh-contoh berikut ini:

1. Al-Imam al-Bukhariy mengatakan.....
2. Al-Bukhariy dalam muqaddimah kitabnya menjelaskan.....
3. *Billah ‘azza wa jalla*

F. Nama dan Kata Arab Terindonesiakan

Pada prinsipnya setiap kata yang berasal dari bahasa Arab harus ditulis dengan menggunakan pedoman transliterasi. Apabila kata tersebut merupakan nama Arab dari orang Indonesia atau bahasa Arab yang sudah terindonesiakan, tidak perlu ditulis dengan menggunakan pedoman transliterasi. Perhatikan contoh berikut:

“.....Abdurrahman Wahid, mantan Presiden RI keempat, dan Amin Rais, mantan Ketua MPR pada masa yang sama, telah melakukan kesepakatan untuk menghapuskan nepotisme, kolusi, dan korupsi dari muka bumi Indonesia, dengan salah satu caranya melalui pengintensifan salat di berbagai kantor pemerintahan, namun....”

Perhatikan penulisan nama “Abdurrahman Wahid”, “Amin Rais” dan kata “salat” ditulis dengan menggunakan tata cara penulisan bahasa Indonesia yang disesuaikan dengan penulisan namanya. Kata-kata tersebut sekaligus berasal dari bahasa Arab, Namun ia berupa nama dari orang Indonesia dan terindonesiakan, untuk itu tidak ditulis dengan cara

“Abd al-Rahman Wahid”, “Amin Rais”, dan bukan ditulis dengan
“Shalat”.

DAFTAR ISI

TRADISI PEMBACAAN SURAH YASIN SEBELUM SHALAT JUMAT DI MASJID TAAROFUL MUSLIMIN (LIVING <i>QUR'AN</i>).....	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
PENGESAHAN SKRIPSI	iv
MOTTO.....	v
KATA PENGANTAR	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	ix
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR TABEL DAN LAMPIRAN.....	xviii
ABSTRAK.....	xix
ABSTRACT.....	xxi
مستخلص البحث.....	xxii
 BAB I PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Permasalahan	3
C. Tujuan dan Manfaat.....	3
D. Sitematika Penulisan.....	4

BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	7
A. Kajian Terdahulu.....	7
B. Kajian Teori.....	15
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	36
A. Jenis Penelitian.....	36
B. Pendekatan Penelitian.....	36
C. Lokasi penelitian.....	37
D. Sumber Data.....	37
E. Teknik Pengumpulan Data.....	38
F. Teknik Pengolahan Data.....	40
BAB IV Tardsisi Pembacaan Yasin Sebelum Salat Jumat Masjid Taaroful Muslimin.....	43
A. Gambaran Umum Masjid Taaroful Muslimin	43
B. Paparan Data Tardsisi Pembacaan Yasin Sebelum Salat Jumat Masjid Taaroful Muslimin.....	48
C. Pemaknaan Tardsisi Pembacaan Yasin Sebelum Salat Jumat Masjid Taaroful Muslimin.....	50
Bab V PENUTUP.....	59
A. Kesimpulan.....	59
B. Saran.....	61
DAFTAR PUSTAKA.....	

LAMPIRAN-LAMPIRAN.....

DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

Tabel 4.1 Daftar Kegiatan Masjid Taaroful Muslimin

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Dokumentasi Penelitian

Lampiran 2 Daftar Riwayat Hidup

ABSTRAK

Hafidh, Ahmad Naufal, 17240003. 2021. **TRADISI PEMBACAAN SURAT YASIN SEBELUM SALAT JUMAT (STUDI LIVING QUR'AN DI MASJID TAAROFUL MUSLIMIN)**. Skripsi. Program Studi Ilmu Al-*Qur'an* dan Tafsir, Fakultas Syariah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing: Dr. Nasrullah, Lc.,

M.Th.I

Kata kunci: Resepsi, yasinan, etnografi, Mannheim, Living *Qur'an*

Resepsi umat muslim terhadap Al-*Qur'an* saat ini terjadi dalam berbagai lini kehidupan sehari-hari. Tradisi *yasinan* menjadi contoh resepsi terhadap Al-*Qur'an* yang paling populer dan berkembang di masyarakat. Di Masjid Taaroful Muslimin Sumbersari Kota Malang, *yasinan* justru menjadi kegiatan rutin setiap sebelum pelaksanaan Salat Jumat. Tujuan dari penelitian untuk meneliti: (1) bagaimana pelaksanaan tradisi ini berjalan? dan ;(2) apa makna dari tradisi ini dari kacamata pelaku maupun teori sosiologi pengetahuan milik Karl Mannheim?. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif-empiris dengan mendeskripsikan hasil temuan di lapangan. Pendekatan yang digunakan ialah *etnografi*, tujuannya untuk memperhatikan makna-makna dari tindakan yang dilakukan orang atau kelompok. Hasil dari penelitian ini bahwa tradisi ini telah berlangsung lama dan punya tujuan hampir sama dengan *yasinan* pada umumnya, selain tujuan lainnya sebagai media mengajak warga segera mendatangi Salat Jumat. Adapun pemaknaan jika dilihat dari kacamata teori Mannheim meliputi makna objektif, bahwa tradisi ini menjadi sarana pengingat untuk mendoakan leluhur, pengingat untuk merutinkan membaca

Al-Qur'an, menantikan azan Salat Jumat, sekaligus menarik jamaah dari luar untuk Salat Jumat di Masjid Taaroful Muslimin; makna *ekspresif* menurut takmir masjid maupun jamaah serupa yakni sebagai media *tazkirah* mendoakan leluhur dan bagi takmir sendiri merupakan media mengundang jamaah; sedangkan makna dokumenter ialah merupakan sebuah kebudayaan yang menyeluruh.

ABSTRACT

Hafidh, Ahmad Naufal, 17240003. 2021. **THE TRADITION OF READING SURAH YASIN BEFORE FRIDAY PRAYER (STUDY LIVING QURAN AT THE MOSQUE TAAROFUL MUSLIMIN).**

Thesis. Al-Quran Study and Tafseer Departement, Faculty of Sharia, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Advisor: Dr. Nasrullah, Lc., M.Th.I

Keywords: Preception, yasinan, ethnography, Mannheim, Living *Quran*

The Preception Muslim about Al *Qur'an* now in various daily life. The Yasinan tradition is example on preception Al quran the most popular and growing in society. At the mosque Taaroful Muslimin Summersari Malang City, yasinan becomes a routine activity before every Friday prayer. The purpose this research is to study: (1) How is the implementation this tradition works? and; (2) Wahat the meaning this tradition from the perspective of the actors and Karl Mannheim's theory sociology?. This research is a type qualitative empirical research by describe the findings in the field. The approach used is ethnography, the purpose to attention the meanings actions by people or groups. The results this sresearch are that this tradition has been going on for a long time and has almost the same purpose as yasinan in general, in addition to other purposes as a medium to invite residents to come for Friday prayers immediately. The meaning when viewed from the perspective Mannheim's theory includes objective meanings, that this tradition is a means of reminder to pray for ancestors, a reminder to regularly read the *Qur'an*,

wait for the call prayer for Friday prayers, as well as attract worshipers from outside for Friday prayers at the mosque Taaroful Muslimin; the expressive meaning according to the orgainezer of the mosque and similar congregations is as a medium for tadzkirah to pray for the ancestors and for the orgainezer self it is a medium for inviting congregations; while the meaning of documentary is a comprehensive culture.

ملخص

حافظ, أحمد نوفل, ١٧٢٤٠٠٠٣, ٢٠٢١, ثقافة القراءة السّورة يس قبل صلاة الجمعة (دراسة

القران الحي في المسجد تعارف المسلمين). البحث الجامعي: قسم علوم القرآن والتفسير, كلية

الشريعة بجامعة مولانا ملك إبراهيم الإسلامية الحكوميّة مالنج, المشرف: نصرالله الماچيستير

الكلمات الأساسية: المعرفة, ياسينان, إثنوغرافيا, مأنهيم, ليفينج قرآن

المعرفة المسلمين على القرآن في الزمان الآن تحدث مختلفة في الحياة اليومية. ثقافة ياسينان كالمثال على المعرفة القرآن أشهر وأطوار في المجتمع. في المسجد طارفة المسلمين سومبر ساري مدينة مالانج, ياسينان يصبح في الواقع نشاطاً عملية قبل صلاة الجمعة. غرض البحث هو لبحث: (1) كيفي تنفيذ الثقافة؟ و (2) ما معنى الثقافة من منظور الباحث ونظرية كارل مأنهيم في علم المجتمع؟. هذا البحث هو نوع من البحث الكيفي التجريبي من خلال وصف النتائج في الميدان. النهج المستخدم هو الإثنوغرافيا, غرضه الانتباه على المعاني الأفعال يعمل الناس أو الجمعة. نتائج هذا البحث هي أن هذه الثقافة مستمر منذ فترة طويلة وله الغرض مثل ياسينان بشكل عام, سوى أغراض أخرى كوسيلة لدعوة السكان للحضور إلى صلاة الجمعة بسورة. المعنى عند النظر منظور نظرية مأنهيم معاني موضوعية, وأن هذه الثقافة وسيلة للتذكير بالصلاة من أجل الأجداد, وتذكير بقراءة القرآن بانتظام, وانتظار الأذان لصلاة الجمعة, وكذلك جذب المصلين من الخارج لأداء صلاة الجمعة في مسجد المسجد طارفة المسلمين سومبر ساري مدينة مالانج, المعنى التعبيري على المداير المسجد

والجمعة المماثلة هو وسيلة للتجارية الدعاء على الأجداد, وبالنسبة المدابر نفسه كوسيلة لدعوة

المصلين, بمعنى الفيلم الوثائقي ثقافة شاملة.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada umumnya, relasi muslim terhadap kitab sucinya Al-*Qur'an* bisa dilihat, baik dalam bentuk membaca, memahami dan mengamalkan. Ada juga yang merespon dalam bentuk sosio-kultural. Tradisi membaca al-*Qur'an* yang banyak ditemui dan berkembang di masyarakat ialah tradisi *yasinan*. Tradisi ini biasanya diisi setidaknya tiga unsur pokok yakni, *tawaşul* kepada leluhur, surah yasin, zikir, dan doa.¹ Tradisi *yasinan* yang mengakar di Indonesia bisa ditemui dalam banyak ritual Islam yang dianut kelompok *nahziyyin* seperti tahlil dalam kematian seorang, selamat, dan syukuran.² Namun, tradisi yang mengakar di Masjid Taaroful Muslimin bahwa *yasinan* dilaksanakan sebelum pelaksanaan Salat Jumat. Tradisi tersebut unik karena tradisi yang banyak dijumpai di masjid lain sebelum pelaksanaan salat adalah memutar kaset murattal atau tilawah.

Dalam lintas sejarah yang panjang, tradisi *yasinan* sebelum *jumatan* di masjid Taaroful Muslimin telah dimulai sebelum tahun 2010 dan merupakan pengembangan dari tradisi yang telah ada, yaitu yasin fadhilah yang diadakan setiap malam jumat setelah salat maghrib.³ ragam ajaran Al-*Qur'an* banyak ditemukan ragam budaya dan tradisi. Beragamnya resepsi terjadi karena

¹ Ahmad Zainuddin, Faiqotul Hikmah, "Tradisi *Yasinan* (Kajian Living Qur'an Di Ponpes Ngalah Pasuruan)" , *Jurnal MAFHUM* ,vol. 4, no. 1(2019): 12 <https://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/mafhum/article/view/1612>

² Abdul Syukur, "Memberdayakan Umat Islam-Mentradisikan Baca Yasin Dan Menjaga Keasliannya: Studi Kasus Masyarakat Islam Kota Bandarlampung, *Jurnal Ijtima'iyyah*, vol.6 No. 1 (2013): 41. <https://www.neliti.com/publications/69519/memberdayakan-umat-islam-mentradisikan-baca-yasin-dan-menjaga-keasliannya-studi#cite>

³ Jumain, Wawancara, (Malang, 18 Desember 2020).

bermacamnya budaya yang ditemui⁴. Hal tersebut menunjukkan akan kemukjizatan Al-*Qur'an* yang akan sesuai dengan dengan beragam budaya dan tradisi umat manusia (*ṣāliḥ li kulli zaman wa makan*)⁵. Oleh karenanya usaha yang dilakukan para pendahulu dalam mendalami pesan al-*Qur'an* sangat luas dalam segala aspek darinya.⁶ Maka, kajian inilah yang disebut dengan Living *Qur'an*.⁷

Secara sederhana, berbagai peristiwa sosial terkait dengan kehadiran al-*Qur'an* di tengah-tengah masyarakat umum atau komunitas tertentu bisa disebut dengan Living *Qur'an*, termasuk contohnya tradisi membaca surah yasin. Dari sana pula akan terlihat bagaimana respon dan interaksi pelaku tradisi dalam menjalankan tradisinya secara berkesinambungan.⁸ Heddy Shri Ahimsa Putra dalam karyanya yang berjudul “*Menafsirkan Al-Qur'an yang hidup, Memaknai Al-Qur'anisasi kehidupan.*” mengungkap, upaya mentradisikan kegiatan kemasyarakatan yang bernilai al-*Qur'an*, merupakan langkah untuk menghadirkan Al-*Qur'an* dalam kehidupan sehari-hari (Living *Qur'an*).⁹

Yasinan sebelum Salat Jumat di Masjid Taaroful Muslimin telah dimulai sekitar sebelum tahun 2010 juga merupakan cerminan dari adanya resepsi masyarakat sekitar terhadap surah Yasin yang dipercaya memiliki banyak *faḍilah* (keutamaan). Masyarakat yang mengamalkan surah Yasin ini memiliki kepercayaan akan *faḍilahnya* untuk pengampunan, menemukan barang yang

⁴ Ingrid Mattson, *The Story of The Qur'an*, terj. R. Cecep Lukman Yasin, (Jakarta: Zaman, 2013), 214.

⁵ Sholeh Muslim, *Memasyarakatkan Al-Qur'an di Era Globalisasi dalam Islam dan Problema Sosial* (Yogyakarta: MUI Gunung Kidul, 2008), 104.

⁶ Nuruddin Muhammad 'Itr, *Ulumul Qur'an Al-Karim*, (Damaskus: Maṭba'ah Al-Ṣabah, 1993), 5.

⁷ Muhammad Yusuf dkk, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, 43.

⁸ Neneng Semaraji, “Kegiatan Living Qur'an Surah Yasin Dalam Masyarakat Kecamatan Silih nara Kabupaten Aceh Tengah” (Skripsi, UIN Ar-Raniry, 2018), <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/6219>

⁹ Muhammad Yusuf dkk, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, 46.

hilang, memperlancar urusan atau menalkin seseorang. Semuanya itu menunjukkan keutamaan surah ini.¹⁰ Jika ditelusuri kandungannya, terdapat banyak hikmah dan manfaat yang terkandung dalam Surah Yasin, baik yang berbentuk pelajaran maupun peringatan.¹¹

Berangkat dari fenomena tersebut, penulis tertarik untuk mengkaji model resepsi tersebut lebih mendalam. Karena kegiatan ini merupakan suatu ekspresi pembacaan *al-Qur'an* pada waktu tertentu yang telah mentradisi. Selain itu, tradisi tersebut merupakan pengembangan dari tradisi yang telah lama ada di Indonesia khususnya pulau jawa yang menerapkan tradisi “*yasinan*” untuk mendoakan kematian sampai hari ketujuh. Patut untuk digali informasi tentang latar belakang dan tujuan dan makna dari pembacaan tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasar pada latar belakang diatas, maka pertanyaan yang hendak dijawab dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pelaksanaan pembacaan surat *Yasin* di masjid Taaroful Muslimin, Summersari Malang?
2. Apa makna dari tradisi pembacaan surat *Yasin* di masjid Taaroful Muslimin, Summersari Malang?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini sebagai berikut:

¹⁰ Sudirman Tebba, *Tafsir Al-Qur'an: Rahasia Kekuatan Surah Yasin*, Cet.1 (Banten: Pustaka ir-Van, 2007), 1-2.

¹¹ Dasteghib, *Tafsir Surah Yasin*, terj. Ibnu Fauzi al-Muhdhar, cet. 1, (Jakarta: Cahaya, 2005), 2.

1. Mengetahui lebih jauh dan menjelaskan bagaimana pelaksanaan pembacaan surat *Yasin* di masjid Taaroful Muslimin, Summersari Malang
2. Mengetahui apa makna dari tradisi pembacaan surat *Yasin* di masjid Taaroful Muslimin

Adapun manfaat yang bisa dimabil dari adanya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Dari aspek akademik, besar harapan penelitian ini dapat menjadi sumbangsi kajian pustaka pada diskursus Living *Qur'an*, sehingga kajian sosio-kultural masyarakat muslim dapat dikaji lebih luas, terutama mengenai interaksi yang mereka jalin atas al-*Qur'an*.
2. Secara praktis, penelitian ini akan memberi gambaran salah satu keanekaragaman khazanah sosio-kultural masyarakat muslim di Indonesia dalam berinteraksi dengan al-*Qur'an* sebagai kitab suci mereka pada kajian *living* yang kental akan nilai antropologi juga dakwah Islamiyah. Pada rana antropologi, penelitian ini dapat memberikan informasi yang dijadikan dasar teori tentang dasar teori tentang cara muslim dalam memperlakukan kitab suci mereka pada tradisi sehari-hari. Pada sisi dakwah Islamiyyah, penelitian ini memberikan acuan metode atau strategi dakwah santun kepada masyarakat muslim, terutama mengenai kitab suci mereka, sehingga dapat diaplikasikan dalam aspek lain yang serupa.

D. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan mencerna gambaran umum skripsi ini dan tercapainya penelitian dengan tepat dan sistematis, maka peneliti akan

mengemukakan rancangan sistematika pembahasan.¹² Secara garis besar sistematika pembahasan dalam hasil penelitian ini dibagi atas tiga sesi, yakni pembukaan; pembahasan dan penutup, yang terbagi dalam lima bab.

Bab I Pendahuluan, yang memuat latar belakang masalah yang membahas perihal urgensi masalah, pemfokusan kajian, dan rumusan masalah. Selanjutnya dimuat juga tujuan dan manfaat; dan diakhiri dengan sistematika pembahasan.

Bab II Tinjauan Pustaka, yang berisi tentang landasan pustaka atau telaah pustaka yang menjabarkan penelitian terdahulu, yakni agar tidak terjadi kesamaan dengan karya-karya yang telah ada. Pada bab ini juga dipaparkan kajian pustaka atau kajian teori yaitu berisi bahan teori dalam menunjang isi bahasan.

Bab III Metode Penelitian, yang berisi hasil paparan data yang di dapatkan dari hasil pengumpulan data lapangan di Masjid Taaroful Muslimin, Sumpangsari Malang.

Bab IV Hasil dan Pembahasan. Bab ini merupakan bab inti dalam penelitian, yang memaparkan hasil dari penelitian, mengenai pembacaan Surah Yasin sebelum Salat Jumat di Masjid Taaroful Muslimin. Kaitanya dengan rumusan masalah, pembahasan hasil penelitian ini akan menjawab rumusan masalah pertama. Selain hasil penelitian, bab ini sekaligus berisi tentang diskusi pembahasan, yakni mendiskusikan rumusan masalah kedua yang berlandaskan kajian teori sebagai pisau analisis.

¹²A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan* (Jakarta: Kencana, 2017), <https://books.google.co.id/books?id=RnA-DwAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id#v=onepage&q&f=false>

Bab V Penutup, merupakan bab terakhir yang berisi penutup, setelah melihat dan memaparkan beberapa teori-teori dan hasil penelitian oleh peneliti, maka dipaparkan kesimpulan dan hasil penelitian beserta saran-saran atas kajian tersebut.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Secara umum, kajian tentang resepsi masyarakat terhadap al-*Qur'an*, terutama dalam bingkai Living *Qur'an* saat ini sudah mulai bermunculan sebagai terobosan baru dalam kajian al-*Qur'an*. Dalam studi literatur yang dilakukan penulis, ditemukan beberapa literatur yang relatif relevan dengan kajian penulis, diantaranya adalah: Jurnal yang ditulis oleh Nilna Fadlillah berjudul, “Resepsi Terhadap Al-*Qur'an* Dalam Riwayat Hadis”. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan dimana penulis jurnal memperoleh data dari kitab-kitab induk hadis.

Kajian tersebut mengungkapkan bahwa terdapat resepsi formal-substansial terhadap al-*Qur'an* dimana menjadikan al-*Qur'an* sebagai kitab suci yang dijadikan pedoman, baik membacanya, menulisnya, mengkajinya bahkan menghafalnya. Serta terdapat resepsi fungsional terhadap al-*Qur'an*, dimana difungsikan dan dipraktikkan di luar makna tekstualnya. Dalam fungsi ini setidaknya penulis mengungkap lima fungsional al-*Qur'an* yang dipahami diluar tekstualnya, yang disertai dengan pemaparan sumber sandaran berupa hadis yang bersumber dari kitab-kitab induk hadis.¹³

Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian tersebut ialah perihal model penelitian yang digunakan. Penelitian tersebut lebih kental dengan unsur kajian kepustakaanya, berupa sumber riwayat hadis-hadis, sedangkan penelitian penulis adalah penelitian lapangan. Lebih lanjut penelitian tersebut merupakan

¹³ Nilna Fadlillah, “Resepsi Terhadap Al-Quran Dalam Riwayat Hadis,” *Nun*, vol. 3, no.4(2017): 101-128 <http://dx.doi.org/10.32495/nun.v3i2.48>

kajian yang mengklasifikasi ragam resepsi al-*Qur'an* baik formal maupun fungsional secara umum sedangkan penulis memfokuskan pada resepsi al-*Qur'an* sebagai kitab suci yang dibaca. Adapun hal yang menjadi persamaan dengan kajian penulis adalah terkait bidang kajian, yakni resepsi al-*Qur'an*.

Kajian lainya adalah skripsi dari Ahmad Zainal Musthofah dengan judul “Tradisi Pembacaan al-*Qur'an* Surat-surat Pilihan (Kajian Living *Qur'an* di PP. Manba’ul Hikam, Sidoarjo)”. Penelitian merupakan jenis penelitian lapangan yang menjadikan observasi dan wawancara sebagai sumber utama. Dalam kajian tersebut menitikberatkan pada teori khas Manhheim yang berorientasi atas tiga makna, yakni makna *obyektif* sebagai keharusan bagi santri; makna *ekspresif* yakni sebagai bentuk pembelajaran, fadilah dan keutamaan; dan makna *dokumenter* sebagai salah satu kebudayaan yang bersifat menyeluruh.¹⁴

Peneliti menjadikan kajian tersebut sebagai kajian yang relevan karena dalam jenis penelitian dan tema pembahasan terdapat persamaan yakni penelitian lapangan yang mengkaji mengenai tradisi pembacaan surat pilihan. Adapun perbedaan dengan kajian penulis ialah obyek/tempat kajian serta surat pilihan yang ditradisikan, yakni kajian kami bertempat di Masjid Taaroful Muslimin, Sumbersari Malang, sedangkan surat yang mentradisi adalah surat *Yasin* yang dibaca sebelum pelaksanaan salat Jum’at.

Penelitian selanjutnya adalah skripsi yang ditulis oleh Siti Muniroh dengan judul, “Tradisi Pembacaan Surat *Yasin* dan *Yasin* (Studi Living *Qur'an* di PPAA Cileunyi, Bandung)”. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif berjenis *field*

¹⁴ Ahmad Zainal Musthofah, “Tradisi Pembacaan Al-Qur’an Surat-Surat Pilihan (Studi Living Qur’an di PP. Manba’ul Hikam, Sidoarjo)” (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, 2015), <https://docplayer.info/47687847-Tradisi-pembacaan-al-qur-an-surat-surat-pilihan.html>

research. Teknik pengambilan data yang diambil berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam penelitian tersebut menyatakan bahwa dari tradisi pembacaan tersebut bersumber dari kaul ulama, sejarahnya turun temurun sejak zaman Nabi SAW berdasar Q.S. Thaha ayat 124, tujuan tradisi tersebut diantaranya: mendapat barakah, menciptakan kehidupan yang tentram dan tenang, menjalin silaturahmi antar santri dan keluarga pondok melalui kegiatan tersebut.¹⁵

Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian tersebut ialah objek/tempat penelitian serta jenis tradisi yang berbeda dalam pelaksanaan dan motifnya. Sedangkan persamaan kajian tersebut dengan kajian penulis ialah serupa dalam jenis penelitian lapangan dan mengkaji Living *Qur'an* tentang resepsi al-*Qur'an* sebagai kitab suci yang dibaca.

Selanjutnya, kajian dari M. Zaenal Arifin dkk dengan judul, “Studi Living *Qur'an*: Pembacaan Ayat-Ayat Al-*Qur'an* Dalam Prosesi *Isi Kubur* Di Kota Bangkok Thailand”. Merupakan penelitian empiris berjenis kualitatif atas tradisi *Isi qubur* di yang ada di Bangkok Thailand. Dalam kajian kasus tersebut diperoleh beberapa kesimpulan, diantaranya terdapat 13 surat yang dibaca pada prosesi *isi qubur*, terdapat beberapa hal yang melatarbelakangi prosesi *isi kubur* di Thailand. Pertama, al-*Qur'an* merupakan bacaan yang dibenarkan oleh agama dan mendapat pahala darinya. Kedua, Dalil mengenai sampainya pahala terhadap mayit telah jelas dalam Al-*Qur'an*, hadis maupun sumber Islam lainnya.¹⁶ Terdapat persamaan dengan kajian penulis, yakni penelitian kualitatif berupa Living *Qur'an* tentang al-*Qur'an* sebagai kitab suci yang difungsikan sebagai bacaan. Adapun perbedaan

¹⁵ Siti Muniroh, “Tradisi Pembacaan Surat *Yasin* dan *Al-Kahfi* (Studi Living *Qur'an* di PPAA Cileunyi, Bandung), (Skripsi, UIN Sunan Gung Jati, 2019), <http://digilib.uinsgd.ac.id/21015/>

¹⁶ M. Zaenal Arifin dkk, “Studi Living *Qur'an*: Pembacaan Ayat-Ayat Al-*Qur'an* Dalam Prosesi *Isi Qubur* Di Kota Bangkok Thailand”, *Realita*, vol. 14, no. 1(2016): 1-23 <http://repository.iainkediri.ac.id/id/eprint/43>

dengan kajian penulis yaitu pada objek penelitian yang berbeda yakni tempat dan tradisi yang dijadikan objek kajian.

Selanjutnya, sebuah jurnal dari Ahmad Zainuddin dan Faiqotul Hikmah dengan judul “TRADISI *YASINAN* (KAJIAN LIVING *QUR’AN* DI *PONPES NGALAH PASURUAN*)”. Merupakan jenis *research* lapangan yang erat dengan penelitian Living *Qur’an*. Peneliti pada tulisan ini mengambil teori milik Peter L. Berger dan Thomas Luckman sebagai alat bantu dalam penelitian ini. Pada kajian ini penulis lebih memfokuskan pada bagaimana pelaksanaan tradisi tersebut serta apa makna tradisi tersebut bagi pelaku yang menjalankan. Diperoleh tiga makna dari tradisi tersebut. Yaitu *ekstrenalisasi* sebagai suatu kewajiban pesantren, obyektivasi sebagai suatu bentuk budaya khas pesantren, serta *internalisasi* melalui makna tersisat sebagai pembelajaran.¹⁷

Terdapat persamaan dengan kajian penulis, membahas tradisi pembacaan surat *Yasin*. Namun terdapat perbedaan pada objek lokasi penelitian dimana penelitian tersebut berada di lingkungan pesantren sedangkan penelitian penulis berada di lingkungan masyarakat. Tentu keduanya memiliki motif yang jauh berbeda jika melihat asal-usul terbentuknya tradisi masing-masing.

Pada kesempatan ini penulis hendak memaparkan distingsi kajian penulis dengan kajian-kajian terdahulu. Kajian yang berjudul, Tradisi Pembacaan Surat *Yasin* Sebelum *Jumatan* di Masjid Taaroful Muslimin ini adalah sebuah kajian yang hendak membaca fenomena dan resepsi pembacaan al-*Qur’an*, yakni surat *Yasin* di masjid Taaroful Muslimin, Sumbersari Malang. Dalam hal ini al-*Qur’an*

¹⁷ Ahmad Zainuddin, Faiqotul Hikmah, “Tradisi *Yasinan* (Kajian Living *Qur’an* Di Ponpes Ngalah Pasuruan)” , *Jurnal MAFHUM* ,vol. 4, no. 1(2019): 9-26
<https://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/mafhum/article/view/1612>

difungsikan sebagaimana fungsi formalnya, yakni kalam tuhan yang dibaca. Adapun dalam pembacaan tersebut tentu mengandung motif yang hendak dicapai para pelaku tradisi tersebut, selain karena tradisi yang berlaku di masjid tersebut tentu berhubungan erat dengan adanya beberapa hadis mengenai keutamaan membaca surat *Yasin* pada hari jumat. Oleh sebab itu penulis beranggapan bahwa fenomena tersebut penting untuk dikaji untuk membacanya secara komprehensif.

Tabel 2.1

Tabel Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

No.	Judul	Jenis Kajian	Isi pembahasan	Persamaan	Perbedaan
1.	Nilna Fadlillah, “Resepsi Terhadap Al-Quran Dalam Riwayat Hadis”, Nun, Vol.3, No.4, 2017.	Jurnal	Bahwa terdapat resepsi formal-substansial terhadap al- <i>Qur'an</i> sebagai kitab suci yang dijadikan pedoman, baik membacanya, menulisnya, mengkajinya bahkan menghafalnya. Serta terdapat resepsi fungsional terhadap al- <i>Qur'an</i> , dimana difungsikan dan dipraktikkan di luar makna tektualnya. Dalam fungsi ini setidaknya penulis	persamaan dengan kajian penulis adalah terkait bidang kajian, yakni resepsi al- <i>Qur'an</i> .	Perbedaan dengan penulis perihal model penelitian yang digunakan. Penelitian tersebut lebih kental dengan unsur kajian keputakaanya, sedangkan penulis menggunakan penelitian lapangan.

			mengungkap lima fungsional al- <i>Qur'an</i> yang dipahami diluar tekstualnya, yang disertai dengan pemaparan sumber sandaran berupa hadis yang bersumber dari kitab-kitab induk hadis.		
2.	Ahmad Zainal Musthofah, <i>“Tradisi Pembacaan Al-Qur'an Surat-Surat Pilihan (Studi Living Qur'an di PP. Manba'ul Hikam, Sidoarjo)”</i> , Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran islam , Ilmu Al- <i>Qur'an</i> dan Tafsir Yogyakarta, 2015	Skripsi	kajian tersebut menitikberatkan pada makna pembacaan surat-surat pilihan di PP. Manba'ul Hikam Sidoarjo dengan berdasar pada teori soisologi pengetahuan milik Karl Mannheim, yakni makna obyektif sebagai kewajiban yang telah ditetapkan. Sedangkan makna ekspresif yang berbentuk pembelajaran, fadilah dan keutamaan, serta makna dokumenter sebagai salah satu kebudayaan yang bersifat menyeluruh.	Sama-sama Penelitian lapangan yang mengkaji mengenai tradisi pembacaan surat pilihan.	Adapun perbedaan dengan kajian penulis ialah obyek/tempat kajian serta surat pilihan yang ditradisikan, yakni kajian kami bertempat di masjid Taaroful Muslimin

3.	Siti Muniroh, “Tradisi Pembacaan Surat <i>Yasin</i> dan <i>Yasin (Studi Living Qur'an</i> di PPAA Cileunyi, Bandung), Skripsi Fakultas Ushukuddin, Ilmu <i>Al-Qur'an</i> dan Tafsir, 2019	Skripsi	bahwa dari tradisi pembacaan tersebut bersumber dari kaul ulama, sejarahnya turun temurun sejak zaman Nabi SAW berdasar Q.S. Thaha ayat 124, tujuan tradisi tersebut diantaranya: mendapat barakah, menciptakan kehdupan yang tentram dan tenang, menjalin silaturahmi antar santri dan keluarga pondok melalui kegiatan tersebut.	Serupa dalam jenis penelitian, yaitu penelitian lapangan dan mengkaji Living <i>Qur'an</i> tentang resepsi al- <i>Qur'an</i> sebagai kitab suci yang dibaca.	Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian tersebut ialah objek/tempat penelitian serta jenis tradisi yang berbeda dalam pelaksanaan dan motifnya
4.	M. Zaenal Arifin dkk, “Studi Living <i>Qur'an</i> : Pembacaan Ayat-Ayat Al- <i>Qur'an</i> Dalam Prosesi <i>Isi Qubur</i> Di Kota Bangkok Thailand”, Realita, Vol. 14, No. 1, Januari 2016.	Jurnal	Dalam kajian kasus tersebut diperoleh beberapa kesimpulan, diantaranya terdapat 13 surat yang dibaca pada prosesi <i>isi qubur</i> , terdapat beberapa hal yang melatarbelakangi prosesi <i>isi qubur</i> di Thailand. Pertama, secara umum mayoritas ulama tidak ada perbedaan bahwa	Perdapat persamaan dengan kajian penulis, yakni penelitian kualitatif berupa Living <i>Qur'an</i> tentang al- <i>Qur'an</i> sebagai kitab suci yang difungsikan sebagai bacaan.	Adapun perbedaan dengan kajian penulis yaitu pada objek penelitian yang berbeda yakni tempat dan tradisi yang dijadikan objek kajian.

			<p>al-<i>Qur'an</i> merupakan bacaan yang dibenarkan oleh agama dan mendapat pahala darinya. Kedua, banyak keterangan di al-<i>Qur'an</i> ,aupun hadis yang daoat dijadikan sebagai dalil yang kuat bagi para ulama untuk memfatwakan sampainya pahala bagi yang membaca al-<i>Qur'an</i> dan doa bagi orang yang meninggal.</p>		
5.	<p>Ahmad Zainuddin, Faiqotul Hikmah, “Tradisi <i>Yasinan</i> (Kajian Living <i>Qur'an</i> Di Ponpes Ngalah Pasuruan)” , Jurnal MAFHUM Vol. 4 No. 1, Mei 2019.</p>	Jurnal	<p>Pada kajian ini penulis lebih memfokuskan pada bgaimana tradisi <i>Yasinan</i> di Pondok Pesantren Ngalah dan apa makna tradisi tersebut bagi pelaku yang menjalankan. Diperoleh tiga makna dari tradisi tersebut. Yaitu <i>ekstrenalisasi</i> sebagai suatu kewajiban pesantren, obyektivasi sebagai suatu</p>	<p>Terdapat persamaan dengan kajian penulis, yaitu membahas tradisi pembacaan.</p>	<p>Namun terdapat perbedaan pada objek lokasi penelitian dimana penelitian tersebut berada di lingkungan pesantren sedangkan penelitian penulis berada di</p>

			bentuk kebudayaan, juga makna <i>internalisasi</i> sebagai pembelajaran berupa makna tersirat		lingkungan masyarakat. Tentu keduanya memiliki motif yang jauh berbeda jika melihat asal-usul terbentuknya tradisi masing-masing.
--	--	--	---	--	---

Telah disebutkan diatas terkait beberapa kajian yang dirasa relevan dengan penelitian penulis. Terdapat beberapa persamaan maupun perbedaan antara beberapa kajian diatas dengan kajian penulis. Letak persamaan terletak pada metode yang digunakan yakni kualitatif deskriptif, penelitian lapangan dan subyek pembahasan yaitu tradisi pembacaan surat. Dari paparan beberapa literatur tersebut, kajian tentang pembacaan Surat *Yasin* telah ada, namun berbeda pada obyek penelitian, dimana kajian kami lebih terfokus pada pembacaan di lingkungan masyarakat. Terlebih motif yang dibangun dari tiap tradisi tentu memiliki perbedaan jika dilihat dari asal-usul terbentuknya tradisi tersebut. Sehingga kajian ini akan menghasilkan kajian yang berbeda pula.

B. Kajian Teori

1. Gambaran Umum Surah Yasin

Salah satu surat dalam al-*Qur'an* yang sering dibaca dan masyhur di tengah masyarakat adalah surah Yasin. Penamaan Surah Yasin sendiri

karena surah tersebut diawali dengan lafaz *Yasin* (يس) . untuk makna dari Yasin sendiri -sebagai surah lain yang diawali huruf *muqatha'ah*¹⁸- tidak pernah diterangkan oleh Allah maupun Rasulullah Saw.¹⁹ Ada sebagian riwayat yang menyebut bahwa lafaz *Yasin* (يس) diawal surah berasal dari kata “*ya insan*” (wahai manusia). Kebiasaan orang Arab mengambil satu huruf dari setiap kata, kemudian digabungkan. Dalam hal ini “*insan*” yang dimaksud tertuju pada Nabi Muhammad Saw, dimana ayat selanjutnya (ayat 2) menerangkan tentang *Al-Qur'an*, wahyu yang turun pada Nabi Saw.²⁰

Surah Yasin menempati urutan ke-36 dalam *Al-Qur'an*. Surah Yasin tergolong dalam kelompok *makkiyah*, karena surah ini turun di sebelum hijrahnya Nabi. dan surah ini dilihat dari jumlah ayatnya masuk dalam kategori sedang, yakni 83 ayat. Surah ini bertempat setelah surah ke 35, *Faṭir* dan sebelum surah 37 yaitu *As-Ṣaffat*. Sementara berdasarkan tartib *nuzuli* surah Yasin merupakan surah ke 41 dan turun sesudah surah *Al-Jin* dan Surah *Al-Furqan*.²¹ Dalam surah Yasin terdapat beberapa pokok kandungan sebagai pedoman manusia dalam kehidupan sehari-hari. Diantaranya, dalam surah Yasin (sebagaimana surah yang diawali huruf

¹⁸ Huruf *Muqāṭa'ah* yaitu huruf yang terdiri dari beberapa huruf hijaiyyah yang berada di awal surah dalam *Al-Qur'an*, seorang Qari ketika membaca huruf tersebut akan membaca langsung huruf tersebut sebagaimana pembacaan pada huruf hijaiyyah tanpa penggunaan harakat. Iqt unida gontor. “Huruf *Muqāṭa'ah Tanṭawi Jauhari*.” *Qur'anic And Tafsir Studies*. <http://iqt.unida.gontor.ac.id/huruf-muqathaah-thantawi-jauhari/> (diakses pada 31 Januari 2001).

¹⁹ Zaki Darussamin dan Rahman, *Merayakan Khilafiah menuai Rahmat Ilahiyah “Jawaban-Jawaban Atas Persoalan Seputar Penyelenggaraan Upacara Kematian Berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis”*, (Yogyakarta: Percetakan LKIS, 2017), 205.

²⁰ Muhammad Ṭahir Ibn Asyur, *At-Taḥrīr wa at-Tanwīr (Taḥrīr al-Ma'na as-Sadid wa at-Tanwīr al-'Aqli al-Jadid min al-Tafsīr al-Kitāb al-Majid)*, Juz 22 (Tunisia: Dar at-Tunisiyah, 1984), 341.

²¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 502.

muqāṭa'ah) berbicara tentang dasar akidah, yaitu mengenai keutamaan dari kitab suci Al-*Qur'an*, penjelasan sifat *qudrat* dan *waḥdaniyat* Allah Swt., serta penegasan akan hari kebangkitan dengan dalil-dalil yang gamblang.

Surah Yasin juga menceritakan tentang keberadaan dua kelompok umat Nabi Muhammad Saw., yaitu mukmin yang tidak memiliki amal dan kelompok yang senantiasa berharap akan petunjuk dan kebaikan. Bahwasanya semua amal mereka di dunia telah tersimpan di alam *azali*, dan balasan bagi umat tersebut bukan dunia melainkan di neraka Jahannam. Sebaliknya bagi umat yang setia beriman akan mendapat keselamatan dan kenikmatan surga. Selain itu, di dalam surah Yasin terdapat perumpaan mengenai penduduk suatu desa yang mendustai Rasul dan orang yang menasehati mereka. Maka balasan bagi kaum yang mendusta ini adalah neraka sebagaimana balasan umat yang mendustakan Nabi mereka. Juga terdapat kisah tentang orang-orang Musyrik yang menyembah berhala untuk menyelamatkan diri mereka di hari kiamat. Maka sesungguhnya berhala yang mereka sembah akan mendampingi mereka di neraka.

Surah ini ditutup dengan *statemen* bagi orang-orang yang mengingkari hari kebangkitan, bahwasanya Allah-lah yang memiliki sifat *qudrat* dengan segala bukti yang jelas atas kekuasaan-Nya. Syekh Wahbah al-Zuhailiy memberikan kesimpulan mengenai pesan dari surah Yasin bahwa, surah ini merupakan isyarat bagi hamba yang hendak merasa dan membuka mata hati, agar bersegera memberikan ikrar atas sifat *khaliq* dan

wahdaniyah Allah Swt. dan beriman atas hari kebangkitan dan pembalasan.²²

Keutamaan Surah Yasin

Surah Yasin merupakan diantara surah dalam *Al-Qur'an* yang sering dibaca dalam *Al-Qur'an*. Selain itu surah Yasin juga sering dibaca saat pelaksanaan *tahlilan* orang meninggal dan kegiatan-kegiatan *tahlilan* lainnya. Sebagaimana keutamaan dan keistimewaan surah *Al-Qur'an* lainnya, seperti *Al-Mulk*, *Al-Kahfi*, *Al-Rahman*, dan ayat-ayat lainnya, surah Yasin juga memiliki fadilah yang luas biasa, dan telah banyak disebutkan mengenai keistimewaan dari surah Yasin ini.

Dalam kitab *Al-Qaul Al-Mubin fi Tafsir Surah Yasin*²³ menyebutkan beberapa hadis mengenai keistimewaan surah Yasin,

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ النَّبِيُّ ﷺ : (إِنَّ لِكُلِّ شَيْءٍ قَلْبًا وَقَلْبُ الْقُرْآنِ يَس ، وَمَنْ قَرَأَ يَسَ كَتَبَ اللَّهُ لَهُ بِقِرَاءَتِهَا قِرَاءَةَ الْقُرْآنِ عَشْرَ مَرَّاتٍ)²⁴

“Dari Anas R.A. berkata: Bahwasanya Nabi bersabda:

“Sesungguhnya sesuatu ada hatinya, dan hatinya *Al-Qur'an* adalah surah

²² Wahbah al-Zuhailiy, *At-Tafsir Al-Munir fi 'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*, Juz 22 (Beirut: Dar al-Fikr, 1997), 287-288.

²³ A. M. Al-Bayuni, *Al-Mubin fi Tafsir Surah Yasin*, (t.tp: t.t, 2002), 120. <https://ebook.univeyes.com/87091/pdf-%D8%A7%D9%84%D9%82%D9%84-%D8%A7%D9%84%D9%85%D8%A8%D9%8A%D9%86-%D9%81%D9%8A-%D8%AA%D9%81%D8%B3%D9%8A%D8%B1-%D8%B3%D9%88%D8%B1%D8%A9-%D9%8A%D8%B3>

²⁴ Abi Isa Muhammad ibn 'Isa al-Tirmizi, *Sunan al-Tirmizi*. No. 3129 Vol. 11, Maktabah Syamilah. Hadis ini daif karena hadis ini tidak diketahui periwayatannya kecuali pada Humaid Ibn Abdul Rahman

Yasin. Barang siapa membaca Yasin, maka Allah akan menulisnya dengan bacaan tersebut seperti membaca Al-Qur'an sepuluh kali".

Menurut Imam Ṭabī'i berkata, "karena kandungan makna serta ringkasnya surah Yasin, hingga disebut *Qalb al-Qur'an*. Di dalamnya terdapat cukup banyak dalil-dalil yang terang, ayat-ayat yang pendek, ilmu-ilmu yang sangat luas, makna-makna kandungan yang sangat dalam, janji-janji Allah, serta teguran yang disampaikan. Di dalam surah Yasin terdapat satu ayat yang disebut dengan *Qalbu Yasin* sebagaimana Yasin disebut *Qalb al-Qur'an*, yaitu ayat 58 dari surah Yasin.

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ, عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: يُرْفَعُ الْقُرْآنُ عَلَى أَهْلِ الْجَنَّةِ كُلِّهِ مَا خَلَا طَهُ وَ يَس²⁵

"Dari Ibn 'Abbas, Nabi Saw. bersabda: Kelak Al-Qur'an diangkat oleh Allah dari ahli surga seluruhnya, kecuali surat Ṭaha dan Yasin."

عَنْ عَطَاءِ بْنِ أَبِي رَبَاحٍ, قَالَ: بَلَغَنِي أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ قَرَأَ يَسَ فِي صَدْرِ النَّهَارِ قُضِيَتْ حَوَائِجُهُ²⁶.

"Dari Aṭa' ibn Abi Rabāḥ berkata, "Bahwasanya Rasul Saw. bersabda": "Barang siapa membaca surah Yasin di pertengahan siang, akan dikabulkan hajat mereka".

²⁵ Abi Nu'aim al-Asbahani, *Sifat al-Jannah*, No. 282, Vol. 1, Maktabah Syamilah. Hadis ini daif karena terdapat perowi Bashr ibn Ubaid seorang *munkar al-hadis*.

²⁶ Abdullah ibn Abdurrahman Abu Muḥammad al-Darimi, *Sunan al-Darimi*, No. 3418 Vol. 2. (Beirut: Dar al-Kutub al-Arabiyy, 1986), 549 (Maktabah Syamilah). Hadis ini Daif karena termasuk hadis mursal yaitu gugur pada perawi sahabat.

Meskipun sebagian besar hadis tersebut adalah hadis daif tetapi jumhur *mufasssir* dan *muhaddis* membolehkan pengambilan hadis tersebut dalam perkara *faḍail al-a'mal*.

2. Gambaran Umum Tradisi Yasinan

a) Model-model pembacaan Yasin

Dari generasi ke generasi sebagian besar kelompok keagamaan maupun individu di semua tingkatan usia dan etnis di Indonesia berpegang teguh pada kitab suci dianutnya, demikian muslim dengan al-*Qur'an*. Diantara fenomena yang ada adalah tradisi pembacaan surat Yasin yang akrab ditemui pada berbagai tradisi yang berlaku di masyarakat. Diantara tradisi tersebut misalnya:

a. Ziarah Kubur

Ziarah berasal dari kata زَارَ - يَزُورُ - زِيَارَةً yang

artinya mengunjungi. Sedangkan kuburan dalam Ensiklopedia Islam punya arti tempat yang menjadi peristirahatan bagi orang yang meninggal sebelum nanti dibangkitkan. Dengan demikian ziarah kubur bisa dimaknai berkunjung ke makam orang Islam yang sudah wafat, baik statusnya kyai, wali, atau orang biasa sekalipun. Ziarah ini sudah dilakukan sejak zaman Nabi dan terdapat faidah besar darinya untuk mengingat mati dan menyiapkan bekal mati. Pada awal-awal Islam Nabi melarang ziarah kubur namun hukumnya karena nilai-

nilai keislaman belum melekat kuat, sehingga dikhawatirkan timbul praktek kesyirikan.²⁷

b. Malam Jum'atan

Tradisi yang umum dilakukan masyarakat ialah membaca Yasin pada malam Jum'at, namun pengemasan dari tradisi ini berbeda-beda di setiap daerah. diantaranya *yasinan* berkeliling di setiap rumah warga secara bergilir, dibaca secara berjamaah di masjid setelah salat Maghrib di malam Jumat, dan model-model lainnya. Kepercayaan masyarakat akan terkabulnya doa-doa salah satunya adalah melalui *wasilah* pembacaan surat Yasin. Selain itu, ada juga kepercayaan-kepercayaan lainnya yang ada di masyarakat mengenai surat Yasin ini.

Adapun pemilihan malam Jum'at diantaranya karena dianggap sebagai hari yang baik di kalangan umat Islam. Peran tradisi ini cukup penting untuk meningkatkan nilai-nilai agama dalam kehidupan masyarakat dari serangan modernisasi agama.²⁸ Tradisi yang berlaku di masyarakat ini tak lepas dari keberadaan sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah.

²⁷Muhammad Najjih Maimun, *Mengamalkan Ajaran Syari'at dan Membenahi Adat Istiadat*, (Rembang: Toko Kitab al-Anwar, 2014), 116-117.

²⁸Idam Hamid, "Tradisi Ma' baca Yasin di Makam Annagguru Maddappungan", *Tafsere*, no. 2(2016): 91 <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/tafsere/article/view/7320>

عَنْ حَسَنِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:

"مَنْ قَرَأَ يَسَ فِي يَوْمٍ أَوْ لَيْلَةٍ ابْتِغَاءً وَجْهَ اللَّهِ غُفِرَ لَهُ."²⁹

“Dari al-Hasan dari Abi Hurairah R.A berkata:

Rasul Saw bersabda: Barangsiapa membaca surah Yasin dalam suatu hari atau malam mengharap ridho Allah, maka dosanya diampuni”.

b) Tujuan Tradisi Yasinan

Pengajian *Yasinan* seringkali disebut *tahlilan* atau juga rangkaian dari *tahlilan*, biasanya dilakukan pada malam jumat atau hari jumat. Dalam kegiatan tersebut terdapat pembacaan Yasin, *tahlil*, shalawat, kalimat *ṭayyibah*, dan lainnya. Tradisi ini menjadi penting dilestarikan dalam masa modernisasi ini untuk menagkal derasnya arus modernisasi agama yang sulit terkontrol.³⁰

Menurut Hidayatullah, tradisi *Yasinan* dipandang sebagai media mempererat sosial masyarakat, karena warga bisa saling silaturahmi dan saling mengenal satu sama lain. Disamping itu, *Yasinan* dapat menumbuhkan rasa empati dan simpati masyarakat karena duka tetangga dirasakan bersama-sama. Dalam

²⁹Al-Imam al-Ĥafid Abi Qasim Sulaiman bin Aĥmad bin Ayyub al-Lakhmiy al-Ṭabraniy, *al-Jam'u al-Ṣagīr*, Juz 19, (Lebanon: dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2012), 62. Hadis ini sangat *daif* karena terdapat perawi yang tersembunyi.

³⁰ Hayat, “Pengajian *Yasinan* Sebagai Strategi Dakwah NU Dalam Membangun Mental dan Karakter Masyarakat, *Walisongo*, Vol. 22(2), 2014: 306 <https://doi.org/10.21580/ws.22.2.268> (297-320)

persiapanya, tidak sedikit adanya masyarakat yang saling gotong royong untuk menyiapkan makanan dan tempat acara. Maka acara *yasinan* sangat berpengaruh terhadap solidaritas warga masyarakat.³¹

Selain itu terdapat beberapa dalil keutamaan majlis zikir, doa dan membaca Al-*Qur'an*, termasuk *yasinan*. Terdapat dalam beberapa kitab induk hadis.

1) Mendatangkan ketenangan

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ وَأَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ أَنَّهُمَا شَهِدَا عَلَى النَّبِيِّ -صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- أَنَّهُ قَالَ « لَا يَقْعُدُ قَوْمٌ يَذْكُرُونَ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ إِلَّا
حَفَّتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ وَعَشِيَّتْهُمُ الرَّحْمَةُ وَنَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ وَذَكَرَهُمُ
اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ »³²

“Dari Abu Hurairah dan Abu Said RA mereka berkata: Rasulullah SAW bersabda: Tidaklah duduk suatu kaum yang mengingat Allah kecuali para malaikat meliputi mereka, rahmat menyelimuti mereka, diturunkan ketenangan kepada mereka dan Allah menyebut mereka pada orang-orang yang ada di sisi-Nya.”

³¹Hayat, “Pengajian *Yasinan* Sebagai Strategi Dakwah NU Dalam Membangun Mental dan Karakter Masyarakat,” 308.

³² Abu al-Ĥusain Muslim ibn Ḥajjaj ibn Muslim al-Qusyairi, *Al-Jami' al-Ṣaḥih*, vol. IIX (Maktabah Syamilah). 72

2) Diampuni Dosa dan Dikabulkan Doa karena Menghadiri
Majlis Zikir

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ: ... فَيَقُولُ
قَدْ عَفَرْتُ هُمْ فَأَعْطَيْتُهُمْ مَا سَأَلُوا وَأَجَرْتُهُمْ مِمَّا اسْتَجَارُوا - قَالَ -
فَيَقُولُونَ رَبِّ فِيهِمْ فُلَانٌ عَبْدٌ خَطَّاءٌ إِنَّمَا مَرَّ فَجَلَسَ مَعَهُمْ قَالَ
فَيَقُولُ وَلَهُ عَفَرْتُ هُمْ الْقَوْمُ لَا يَشْفَى بِهِمْ جَلِيسُهُمْ³³».

*“Dari Abu Hurairah RA dia berkata:
Rasulullah SAW bersabda: ... Allah berfirman: Maka
kabarkan kepada mereka aku telah mengampuni mereka,
memberi apa yang mereka minta dan memberi pahala
yang mereka harapkan. Para malaikat berkata: diantara
mereka ada satu hamba-Mu yang banyak kesalahan-Nya
hanya lewat dan duduk bersama dengan majlis itu (majlis
dzikir). Allah berfirman: dan baginya ampunan-Ku,
mereka itu satu kaum, tidak celaka sebab mereka teman
duduknya.”*

c) Dalil Tradisi Yasinan

Dalam tradisi Yasinan yang banyak ditemui pada umat
Islam di Indonesia terdapat kesamaan dalam pelaksanaannya,
dimana pada kebanyakan tradisi Yasinan kegiatan yang selalu ada
adalah terdapat pembacaan tawashul dan membaca Surah Yasin

³³ Abu al-Husain Muslim, *Al-Jami' al-Sahih*, 68.

secara bersama-sama mengikuti imam yang membaca. Selain keduanya, masih ada beberapa bacaan lain seperti tahlil dan doa yang juga biasa dibaca pada tradisi Yasinan di masyarakat. Adapun diantara dalil dapat dijadikan sandaran kebolehan tradisi ini sebagai berikut:

1) Dzikir dan Doa Bagi Orang Lain itu Bermanfaat Baik

Masih Hidup atau Sudah Mati

Q.S. An Najm[53]: 39:

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَىٰ ٣٩

“bahwa manusia hanya memperoleh apa yang telah diusahakannya,” (An-Najm/53:39).

Q.S. Yasin: 12

عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ قَالَتْ دَخَلَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم-

عَلَى أَبِي سَلَمَةَ وَقَدْ شَقَّ بَصَرُهُ فَأَغْمَضَهُ ثُمَّ قَالَ « إِنَّ الرُّوحَ إِذَا

قُبِضَ تَبِعَهُ الْبَصَرُ ». فَضَجَّ نَاسٌ مِنْ أَهْلِهِ فَقَالَ « لَا تَدْعُوا عَلَيَّ

أَنْفُسِكُمْ إِلَّا بِخَيْرٍ فَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ يُؤْمِنُونَ عَلَيَّ مَا تَقُولُونَ ». ثُمَّ

قَالَ « اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِأَبِي سَلَمَةَ وَارْفَعْ دَرَجَتَهُ فِي الْمَهْدِيِّينَ وَاحْلُلْهُ

فِي عَقِبِهِ فِي الْغَابِرِينَ وَاعْفِرْ لَنَا وَلَهُ يَا رَبَّ الْعَالَمِينَ وَأَفْسَحْ لَهُ فِي قَبْرِهِ. وَنَوِّزْ لَهُ فِيهِ³⁴».

“Dari Ummu Salamah RA berkata: ‘Rasulullah SAW masuk ke (rumah) Abu Salamah dan matanya sungguh terbuka, maka Rasulullah menutupnya, kemudian Rasulullah bersabda’: “Sesungguhnya maka mata akan mengikutinya apabila ruh dicabut. Maka keluarga Abu Salamah menjadi ribut. Kemudian Rasulullah bersabda: “Janganlah berdoa kecuali dengan kebaikan, karena malaikat itu mengamini atas apa yang kalian ucapkan”, lalu Rasulullah bersabda: “Ya Allah, berilah ampunan Abu Salamah, angkatlah derajatnya sebagaimana orang-orang yang mendapat petunjuk dan rahmati keturunannya sebagaimana orang-orang terdahulu, ampunilah kami dan dia, wahai Tuhan semesta alam, luaskan dan berilah cahaya dalam kuburnya”.

2) Tawaşul

al-Maidah[5]: 35:

³⁴ Abu al-Ĥusain Muslim, *Al-Jami’ al-Şahih*, 38.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ

لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ^{٣٥}

“Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah, carilah wasilah (jalan untuk mendekatkan diri) kepada-Nya, dan berjihadlah (berjuanglah) di jalan-Nya agar kamu beruntung.”

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ...: ثُمَّ سَلُوا اللَّهَ إِلَى الْوَسِيلَةِ فَإِنَّهَا مَنْزِلَةٌ فِي الْجَنَّةِ لَا تَنْبَغِي إِلَّا لِعَبْدٍ مِنْ عِبَادِ اللَّهِ وَأَرْجُو أَنْ أَكُونَ أَنَا هُوَ فَمَنْ سَأَلَ إِلَى الْوَسِيلَةِ حَلَّتْ لَهُ الشَّقَاعَةُ³⁵».

“Dari Abdullah ibn Amr ibn al-Aṣ:.. lalu mintalah kepada Allah untukku al-wasilah, sesungguhnya itu adalah tempat di dalam surga yang tidak layak untuk hamba dari hamba-hamba Allah dan aku berharap aku adalah hamba tersebut, maka barang siapa yang memintakan wasilah kepadaku maka dia akan mendapat syafaat.”

عَنْ عُثْمَانَ بْنِ حُنَيْفٍ أَنَّ رَجُلًا ضَرَبَ الْبَصَرَ أَتَى النَّبِيَّ -صلى الله عليه وسلم- فَقَالَ ادْعُ اللَّهَ أَنْ يُعَافِيَنِي. قَالَ: «.....: اللَّهُمَّ إِنِّي

³⁵ Abu al-Ḥusain Muslim, *Al-Jami' al-Ṣahih*, 2.

أَسْأَلُكَ وَأَتَوَجَّهُ إِلَيْكَ بِنَبِيِّكَ مُحَمَّدٍ نَبِيِّ الرَّحْمَةِ إِلَيَّ تَوَجَّهْتُ بِكَ إِلَيَّ
رَبِّي فِي حَاجَتِي هَذِهِ لِتُقْضَى لِي اللَّهُمَّ فَشَفِّعْهُ فِيَّ³⁶».

“Dari Utsman ibn Hanif: Ya Allah sesungguhnya aku memohon dan menghadap kepada-Mu atas Nabi-Mu Muhammad Saw, nabi pemilik rahmat. aku menghadapkanmu kepada Tuhanku dalam kebutuhan/hajat ini supaya engkau penuhi. Ya Allah berilah syafaat Nabi Muhammad atas diriku”.

3) Pembacaan Yasin

عَنْ مَعْقِلِ بْنِ يَسْرِ: مَنْ قَرَأَ يَسْنَ ابْتِعَاءَ وَجْهِ اللَّهِ غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ
مِنْ ذَنْبِهِ، فَاقْرَءُوهَا عِنْدَ مَوْتِكُمْ³⁷

“Dari Mi’qal ibn Yasar RA: Sesungguhnya Nabi SAW bersabda: Bacalah Yasin karena mencari ridho Allah maka akan diampuni dosa-dosyng terdahulu, maka bacakanlah Yasin pada orang-orang yang telah meninggal (atau akan mati) dari kalian semua.”

4) Memperdengarkan al-Qur’an dengan Keras

³⁶ Abu ‘Isa Muhammad Al-Tirmizi, *Sunan al-Tirmizi*, Vol. 13, (Maktabah al-Syamilah), 124.

³⁷ Jalaluddin Abdurrahman ibn Abi Bakar al-Suyuti, *al-Jami’ al-Šagīr min Hadis al-Basyir wa al-Nāzīr*, Vol. 2, (Maktabah al-Syamilah), 342.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : مَنْ اسْتَمَعَ
إِلَى آيَةٍ مِنْ كِتَابِ اللَّهِ تَعَالَى كُتِبَ لَهُ حَسَنَةٌ مُضَاعَفَةٌ وَمَنْ تَلَاهَا
كَانَتْ لَهُ نُورًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ³⁸

“Dari Abu Hurairah: bahwasanya Rasulullah SAW bersabda: ‘Barangsiapa memperdengarkan ayat-ayat Al-Qur’an, Allah akan menuliskan kebaikan yang berlipat ganda dan barangsiapa yang membaca satu ayat dari Al-Qur’an maka ia akan mendapat cahaya di hari kiamat”.

3. Kajian Living *Qur’an*

a. Pengertian Living *Qur’an*

Living *Qur’an* terambil dari gabungan dua kata, yakni *living* yang dimaknai hidup dan *Qur’an* yaitu kitab suci bagi umat Islam. Secara sederhana, istilah Living *Qur’an* bisa diartikan sebagai teks al-*Qur’an* yang hidup di masyarakat. Pada hakekatnya, Pemfungsian Al-*Qur’an* seperti ini muncul karena adanya praktek pemaknaan Al-*Qur’an* yang tidak berorientasi pada pesan tekstualnya, melainkan berlandaskan anggapan pada *faḍilah* yang terkandung dan dipercayai pada unit-unit tertentu teks Al-*Qur’an*.³⁹

³⁸ Aḥmad ibn Ḥanbal Abu ‘Abdillāh al-Syaibani, *Musnad al-Imam Aḥmad ibn Ḥanbal*, Vol. 2, (Maktabah al-Syamilah), 341.

³⁹ Ahmad Ubayadi Hasbillah, *Ilmu Living Qur’an-Hadis*, (Banten: Yayasan Waqaf Darus-Sunnah, 2019), 20.

Living *Qur'an* sendiri bisa dibilang masuk dalam ranah sosio-antropogi dalam membaca makna dan fungsi al-*Qur'an* yang dipahami dan dialami sekalian muslim dalam kehidupan sehari-hari, merupakan ciri khas kajian antripologi. Living *Qur'an* merupakan penelitian yang lebih tepat dikupas dengan penelitian kualitatif. Abdul Mustaqim merinci bagian-bagian yang hendaknya ada dalam penelitian Living *Qur'an* berjenis kualitatif sebagai berikut:⁴⁰

1) Lokasi

Dalam menentukan lokasi penelitian, yang perlu diperhatikan hendaknya tempat yang dipilih memiliki keunikan atau kekhasan dalam suatu aspek yang tidak terdapat di tempat lain.

2) Pendekatan dan Prespektif

Dalam penelitian kualitatif memiliki ciri khas memaparkan deskripsi, uraian detail. Sementara oenyajian data dipaparkan menggunakan prespektif *emic*, yaitu berupa deskripsi, cara pandang sudut penelitian.

3) Teknik pengumpulan data

didapat dari informan menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi.

4) Unit analisis data

⁴⁰Abdul Mustaqim dkk, *Metodologi Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: Penerbit Teras), 71-79.

Pengumpulan data berupa informasi-informasi yang didapat dari responden yang telah dikelompokkan.

5) Pengumpulan data

Dalam penelitian ini, merinci dan membedakan responden yang akan menjadi informan meliputi informan pokok dan sekunder.

6) Penyajian data

Data yang dupaparkan berupa analisis data yang bersumber dari data yang diperoleh dari informan.

b. Urgensi Penelitian Living *Qur'an*

kajian tentang al-*Qur'an* sejauh ini lebih ditekankan pada aspek teks daripada konteks. Bisa dilihat dari munculnya karya berupa tafsir maupun buku dengan bermacam kajian teks yang dimuat. Seakan hanya tafsir kajian dalam penelitian al-*Qur'an*. Padahal, telah mafhum bahwa penafsiran al-*Qur'an* tidak semata terbatas pada teks, melainkan terdapat konteks waktu dan tempat yang melingkupi. Dengan demikian, maka sesungguhnya penafsiran itu bisa berupa perilaku sosial masyarakat yang merespon al-*Qur'an* dalam tindakan.

Respsi masyarakat inilah yang bisa dijadikan objek dalam kajian living. Pada titik inilah Living *Qur'an* menjadi kajian yang selalu relevan dalam lintas budaya. Studi Living *Qur'an* mengkaji fenomena sosial yang lahir dari adanya interaksi antara manusia dengan Al-*Qur'an*, studi Living *Qur'an* menggunakan ilmu-ilmu sosial sebagai perangkat metodologinya sebagai upaya untuk memahami fakta sosial

yang terjadi di masyarakat. Berbeda dengan studi tafsir yang mengkaji tekstualitas *Al-Qur'an* serta berbagai penafsiran *Al-Qur'an* dengan menggunakan perangkat ilmu *Al-Qur'an* dan Tafsir.⁴¹

4. Teori Karl Mannheim

Karl Mannheim merupakan sosiolog yang lahir di Hongaria yang punya pengaruh besar di bidang sosiologi pada abad ke-20 sekaligus pencetus sosiologi klasik dan sosiologi pengetahuan.⁴² Karl Mannheim memiliki empat kajian utama. Sosiologi pengetahuan merupakan pemikiran Mannheim yang paling berpengaruh dan menjiwai karya-karyanya yang lain. Besarnya minat para sosiolog Internasional terhadap teori Mannheim ditunjukkan dengan ditemukannya subjek-subjek penelitian dengan teori sosiologis Mannheim, meskipun sebenarnya ia tidak pernah menulis buku yang benar-banar rampung kecuali lima puluh risalah dan esai.⁴³ Sosiologi pengetahuan dimaknai Mannheim sebagai teori sosiologi atau pengkondisional eksistensial pikiran, yang akan memecahkan masalah pengkondisian sosial dari pengetahuan, sehingga ada hubungan antara tindakan manusia dengan pemikiran manusia. Sosiologi pengetahuan Mannheim ini berusaha menganalisa dan melihat adanya kaitan antara pemikiran manusia dengan tindakannya dalam hubungan sosial.⁴⁴

⁴¹ Muhammad Mansur dkk. "Living Qur'an dalam Lintasan sejarah studi *Al-Qur'an*", *Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2007), 7.

⁴²Hamka. "Sosiologi Pengetahuan: Telaah Atas Pemikiran Karl Mannheim", *Jurnal Scolae: Journal of Pedagogy*, Vol. 3 (1). 76-84. (2020).
<http://ejurnal.stkipdamsel.ac.id/index.php/scl/article/view/64>

⁴³Hamka. "Sosiologi Pengetahuan: Telaah Atas Pemikiran Karl Mannheim". 77.

⁴⁴Karl Mannheim, *Ideologi dan Utopia: Menyingkap Kaitan Pikiran dan Politik*, (Yogyakarta: Kanisius, 1991), 287.

Dalam sosiologis pengetahuan milik Mannheim tindakan manusia terbentuk atas dua dimensi yaitu perilaku (*behaviour*) dan makna (*meaning*). Sehingga, tindakan sosial bisa difahami dengan meninjau perilaku eksternal dan makna perilaku tersebut. **Makna perilaku** suatu tindakan dibedakan Mannheim menjadi tiga bentuk makna yaitu: 1) Makna *obyektif*, ialah makna yang muncul dari konteks budaya itu muncul; 2) Makna *ekspresif*, adalah makna yang ditunjukkan oleh pelaku tradisi secara langsung; 3) Makna *dokumenter*, yaitu makna yang tersirat dan tersembunyi, sehingga aspek yang diekspresikan menunjukkan atas suatu budaya secara keseluruhan.⁴⁵

Prinsip dasar dari sosiologi pengetahuan Karl Mannheim meliputi dua pemahaman: pertama, bahwa sebelum diklarifikasi asal-usulnya maka tidak ada cara berfikir yang dapat difahami. Adapun prinsip kedua sosiologi pengetahuan Karl Mannheim makna akan berubah apabila terjadi perubahan historis yang berpengaruh. Ketika lembaga-lembaga tertentu menggeser lokasi historisnya misalkan, maka pergeseran makna dan gaya pemikiran yang berhubungan denganya akan berubah juga.⁴⁶

Tradisi pembacaan surat *Yasin* sebelum Salat Jumat di Masjid Taaroful Muslimin merupakan kajian Living *Qur'an* karena masyarakat berinteraksi dengan *al-Qur'an* melalui resepsi yang mereka tradisikan. Dalam hal ini penulis hendak menggunakan teori Karl Mannheim dalam

⁴⁵ Gregory Baum, *Agama dalam Bayang-bayang Relativisme: Agama, Kebenaran, dan Sosiologi Pengetahuan*, terj. Achmad Murtajib Chaeri dan Masyhudi Arow, (Yogyakarta: PT. Tiarawacana Yogya, 1999), 15-16; Ahmad Zainal Musthofah, "*Tradisi Pembacaan Al-Qur'an Surat-Surat Pilihan (Studi Living Qur'an di PP. Manba'ul Hikam, Sidoarjo)*", (Skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015).

⁴⁶ Gregory Baum, *Agama dalam Bayang-bayang Relativisme: Agama, Kebenaran, dan Sosiologi Pengetahuan*, 18.

penelusuran perilaku dan makna dari tindakan sosial para pelaku tradisi pembacaan surat *Yasin* setiap sebelum Salat Jumat di Masjid Taaroful Muslimin, Summersari Malang.

Dengan berlandaskan teori sosiologi pengetahuan Karl Mannheim tersebut, penulis menjadikanya sebagai acuan dalam menjawab rumusan masalah. Meliputi makna *obyektif*, yaitu pembacaan makna konteks dari kegiatan tersebut; makna *ekspresif*, yaitu makna yang bisa diambil dari penyelenggara dan jamaah yang mengikuti baik secara langsung maupun tidak langsung; ekspresi secara tidak langsung bisa didapat dari makna *dokumenter*, yaitu melalui dokumen baik berbentuk tulisan, gambar maupun lainnya.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian empiris, dimana hampir semua kajian yang berkenaan dengan Living *Qur'an* diteliti menggunakan pendekatan sosial yang erat dengan *field research*. Dalam penelitian lapangan ini didasarkan data-data lapangan yang berkaitan lalu disajikan secara deskriptif.⁴⁷

B. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan *etnografi*. Fokus utama dari *etnografi* ialah pekerjaan mendeskripsikan budaya dan memahami jalan hidup yang dilakukan orang lain.⁴⁸ Spradley menyatakan, maksud dari *etnografi* ialah memahami kehidupan penduduk asli, untuk mendapatkan pandangan dan responnya mengenai dunianya. Inti dari *etnografi* ialah upaya untuk mencari makna dari objek yang diteliti. Beberapa makna tersebut bisa tersampaikan langsung melalui bahasa atau secara tidak langsung tersampaikan dengan kata atau tindakan.⁴⁹

Pendekatan *etnografi* ini penulis terapkan untuk mengungkapkan dan mengkaji bagaimana pandangan dan pemaknaan dari para pelaku tradisi pembacaan surat *Yasin* di Masjid Taaroful Muslimin, Sumbersari Kota Malang yang mencakup para pelaku tradisi pembacaan tersebut. Dengan pijakan awal latar

⁴⁷ Asmadi Alsas, *Pendekatan Kuantitatif Kualitatif serta Kombinasinya dalam Penelitian Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 37.

⁴⁸ James P. Spradley, *Metode Etnografi*, terj. Misbah Zulfa Elizabeth, (Yogyakarta: PT. Tiara Kencana, 2006), hlm. 35; Hasyim Muhammad, *Etnografi dalam Kajian Budaya dan Media*, (Makassar: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin, 2016), hlm,32.

⁴⁹ Spradley, *Metode Etnografi*, xi.

belakang masyarakat untuk menjelaskan kondisi masyarakat dalam berinteraksi dengan al-*Qur'an*.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi pada penelitian ini dilakukan dengan meninjau secara langsung di lokasi, Masjid Taaroful Muslimin yang terletak di Jl. Sumber sari 1B No. 25 Kota Malang. Masjid Taaroful Muslimin menjadi masjid yang cukup strategis karena letaknya yang berada di pemukiman padat penduduk dan dekat dengan lokasi kampus UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Lokasi ini memungkinkan masjid ini banyak didatangi jamaah baik dari penduduk sekitar dan jamaah dari luar yang singgah. Yang kedua, bahwa di lokasi ini peneliti temukan model pembacaan yasin/*yasinan* yang berbeda dari tempat lainnya, yaitu di tempatkan sebelum pelaksanaan Salat Jumat.

D. Subjek Penelitian dan Sumber Data

Penulis menggunakan metode wawancara dan observasi sebagai sumber data. Pemilihan informan dalam penelitian ini meliputi tiga tahapan, yaitu: 1) pemilihan informan pertama, apakah sebagai informan (untuk wawancara) atau situasional (diobservasi), 2) pemilihan informan lanjutan, guna memperluas informasi, 3) menghentikan pencarian informan sekira data telah menjemuhkan⁵⁰. Adapun subjek atau sampling yang penulis gunakan ialah para takmir dan remaja masjid sebagai orang yang mengadakan kegiatan tersebut. Subjek penelitian disini juga sekaligus sebagai informan atau sumber data dalam penelitian ini. Dalam hal ini peneliti menggali informasi pokok dari tiga pengurus takmir atau sesepuh masjid Taaroful Muslimin. Selanjutnya, informasi tambahan digali informasi dari

⁵⁰ Risky Kasawati, "Teknik Pengumpulan Data Metode Kualitatif," STAIN Sorong, (2019): 2 <https://osf.io/cy9de/download/?format=pdf>

jamaah yang mengikuti kegiatan tersebut, meliputi jamaah yang berasal dari masyarakat sekitar maupun jamaah yang berdomisili diluar masyarakat ini. Penggalan informasi dari sumber-sumber informan tersebut menggunakan metode wawancara dan interview kepada para informan. Dalam hal ini tentunya waktu yang paling tepat ialah ketika sebelum dan sesudah pelaksanaan Salat Jumat di Masjid Taaroful Muslimin, Sumbersari Malang, karena di waktu tersebut terkumpul para jamaah baik dari penduduk asli maupun penduduk dari luar, termasuk para mahasiswa sekitar. Sumber data meliputi dua macam yakni, data primer dan sekunder

- Sumber Data Primer

Yakni data yang diperoleh dari informan utama yang memuat informasi atau data yang dibutuhkan. Dalam hal penulis menggali informasi dari takmir masjid dan *seseputih* masyarakat sekitar yang mengetahui dan mengikuti secara langsung tradisi tersebut.

- Sumber Data Sekunder

Adapun data yang diperoleh dari sumber sekunder merupakan sumber data yang bukan diperoleh dari sumber primer atau data tidak asli. Didalamnya memuat data yang dibutuhkan sebagai penunjang seperti, dokumentasi dan data administrasi masjid yang dibutuhkan serta dokumen lainnya.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini, sebagai berikut:

a. Observasi

Merupakan kegiatan mengamati, baik meninjau, melihat atau mendengar mendengar dalam rangka memahami, mencari informasi, mencari bukti. Dalam hal ini terhadap fenomena sosial-keagamaan yang diobservasi guna menemukan data analisis.⁵¹ Secara operasional, penulis melakukan observasi secara langsung di Masjid Taaroful Muslimin ketika pelaksanaan salat Jumat untuk menggali informasi.

b. Wawancara

Wawancara ialah suatu bentuk komunikasi verbal, semacam percakapan dengan tujuan mendapat data atau informasi. Sebagai suatu metode pengumpulan data yang cukup efisien dan efektif serta sumbernya termasuk dalam data primer.⁵² Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode wawancara jenis *etnografi*, yaitu wawancara yang menggambarkan percakapan sebuah percakapan persahabatan, yakni tanpa disadari ia mewawancarai sebagaimana obrolan biasa.⁵³ Abdul Mustaqim menyatakan dengan adanya wawancara yang tidak terstruktur (terbuka, bicara apasaja) membuat responden lebih terbuka dan leluasa dalam memberi informasi data dan pengalaman yang dirasakan dalam tradisi tersebut.⁵⁴ Dalam hal ini penulis mengumpulkan data-data melalui pengamatan dan interaksi dengan pelaku tradisi.

⁵¹ Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, Cet II, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003), 63.

⁵² Muhammad Yusuf dkk., *Metodologi Penelitian Living Qur'an*, 61.

⁵³ James P. Spradley, *Metode Etnografi*, terj. Misbah Zulfa Elizabeth, (Yogyakarta: PT. Tiara Kencana, 1997), hlm. 85; Hasyim Muhammad, *Etnografi dalam*, 32.

⁵⁴ Abdul Mustaqim dkk., *Metodologi Penelitian Living Qur'an*, 73.

Penulis menggunakan metode ini untuk memperoleh data yang belum didapat ketika observasi di lapangan. Wawancara ini juga penulis gunakan untuk menguji ulang data-data yang diperoleh dari observasi, baik observasi yang melibatkan partisipan maupun observasi-non partisipan.⁵⁵ Wawancara ini ditujukan kepada para informan, dalam hal ini melalui takmir masjid dan *sesebuah* masyarakat sekitar masjid Taaroful Muslimin.

c. Dokumentasi

Dokumentasi biasa digunakan seorang peneliti suatu fenomena sosial untuk mendeskripsikan perjalanan sejarah dan perkembangan kelompok dari hari ke hari, bulan ke bulan bahkan dari tahun ke tahun, sehingga tergambar jelas respon masyarakat terhadap al-*Qur'an* melalui tradisi yang mereka jalankan.⁵⁶ Metode ini termasuk dalam sumber sekunder dalam penelitian ini yang menunjang kevalidan data primer. Kegiatan ini meliputi pengumpulan data mengenai hal-hal atau literatur terkait yang berupa catatan tertulis, transkrip, arsip masjid dan lain sebagainya.⁵⁷

F. Teknis Pengolahan Data

Teknis pengolahan data yang akan penulis gunakan untuk menganalisa informasi-informasi tentang pembacaan tradisi surat *Yasin* sebelum Salat Jumat di

⁵⁵ Para ahli ada yang mengklasifikasikan observasi pada dua macam, observasi partisipan yakni seorang peneliti memerankan peran aktif pada subyek yang diamati bahkan bisa bergabung menjadi anggota resmi mereka agar lebih leluasa mencari data, sedangkan observasi non-partisipan yakni observer tidak berperan sama sekali ataupun hanya berperan pasif dalam berinteraksi dengan informan atau subyek penelitian. Namun dalam Living Qur'an lebih ditekankan pada observasi partisipan karena cakupan kajiannya mencakup kehidupan sehari-hari.

⁵⁶ Muhammad Yusuf dkk., *Metodologi Penelitian Living Qur'an*, 61.

⁵⁷ Cahaya Suryana, *Pengolahan dan Analisis Data Penelitian*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan, 2007), 65.

Masjid Taaroful Muslimin, Summersari Malang sebagai berikut akan diperinci sebagaimana berikut melalui tiga tahapan.

1. Reduksi Data

Tahap ini dilakukan dengan malukan seleksi, pemfokusan, dan abstraksi dari data kajian, yakni pembacaan yasin sebelum Salat Jumat di Masjid Taaroful Muslimin.⁵⁸ Data yang telah diperoleh dikumpulkan kemudian dipilah sedemikian rupa agar penulis mendapat konseptual yang utuh.

2. Oraganisasi dan Klasifikasi Data

Tahap ini dilakukan dengan mengaitkan antara satu data dengan data lainnya, dengan tujuan menghasilkan data yang utuh. Baik yang berasal dari sumber data primer maupun sekunder. Pada tahap ini dilakukan pengklasifikasian data yang diperoleh menjadi beberapa bagian yang dibahas dalam analisa rumusan masalah.

3. Verivikasi Data

Pada tahap ini penulis memverivikasi untuk memastikan data yang diperoleh benar dan sesuai dengan penelitian. tahapannya dilakukan dengan meninjau ulang terhadap subjek yang telah diteliti.

4. Analisa Data

Pada tahap ini, data-data yang telah diperoleh dianalisa menggunakan kerangka teori dan kajian teori yang telah dijavarkan diatas, yang nantinya akan ditemukan jawaban mengenai rumusan masalah.

5. Tahap Konklusi

⁵⁸Cahaya Suryana, *Pengolahan dan Analisis Data Penelitian*, 65.

Pada tahap ini disajikan kesimpulan dari hasil data yang diperoleh. Tujuan dari adanya kesimpulan adalah menjawab rumusan masalah. Pada tahap ini penulis melakukan interpretasi data Yakni menuliskan melakukan interpretasi data, sehingga data yang diperoleh dan sudah direduksi serta sudah terorganisasi akan memiliki makna. Oleh sebab itu dapat dikatakan bahwa teknik pengolahan data dan analisa yang dilakukan penulis merupakan metode penafsiran (interpretasi).⁵⁹

⁵⁹ Cahya, Suryana, *Pengolahan Dan Analisa Data Penelitian*, 70.

BAB IV

Tradisi Pembacaan Surah Yasin Sebelum Salat Jumat Masjid Taaroful Muslimin

A. Gambaran Umum Masjid Taaroful Muslimin

1. Letak Geografis dan Sejarah Masjid Taaroful Muslimin

Masjid Taaroful Muslimin terletak di Jl. Sumbersari 1 Kec. Lowokwaru, Kota Malang Jawa Timur. berdiri pada tahun 1993-1995 dengan segenap tenaga dari masyarakat sekitar. Nama Taaroful Muslimin diambil dari gabungan nama pewakaf musholah dan takmir masjid pada saat itu, dimana pewakaf musholah bernama “Mbah Tarop” dijadikan sebagai nama depan musholah ini sedangkan nama belakang berasal dari nama takmir masjid pada saat itu yaitu “Muslimin” yang merupakan mahasiswa yang mengabdikan menjadi takmir. Hingga kini nama itu tetap dipertahankan atas kesepakatan masyarakat sekitar.

Sebelum masjid ini berdiri, dulunya merupakan sebuah musholah yang juga bernama Taaroful Muslimin. Inisiatif pendirian masjid ini diilhami dari semakin banyaknya jamaah salat jumat di masjid Manarul Huda yang terletak di bahu jalan sehingga terkadang harus menutup jalan. Kemudian warga meminta izin kepada pihak masjid Manarul Huda untuk mendirikan masjid guna menampung jamaah jumat warga sekitar Taaroful Muslimin. Setelah warga mendapat restu dari pihak Masjid Manarul Huda maka mulailah pembangunan masjid Taaroful Muslimin dimulai.⁶⁰

⁶⁰Heriyanto, wawancara, (25 Desember 2020).

Sejak didirikan hingga kini ada beberapa renovasi yang dilakukan di masjid ini. Renovasi paling signifikan dilakukan ketika pengalihan status musholah menjadi masjid, dimana hampir seluruh area masjid dipugar, diluaskan, dan dinaikan menjadi dua tingkat untuk menampung jamaah yang ada. Meski ada beberapa renovasi yang dilakukan, namun tidak sampai meluaskan area masjid karena minimnya lahan yang berada di permukiman padat penduduk. Hingga kini Masjid Taaroful Muslimin mampu memuat jamaah warga sekitar masjid dan jamaah dari luar yang sengaja singgah untuk melaksanakan salat berjamaah.⁶¹

Hingga kini Masjid Taaroful Muslimin aktif menyelenggarakan kegiatan-kegiatan kemasjidan, mulai dari kegiatan yang sifatnya harian, mingguan, bulanan, hingga tahunan. Masyarakat sekitar masjid cukup antusias memakmurkan masjid, terlihat dari kegiatan yang rutin berjalan meski dalam masa pandemi. Hal itu bisa ditemui, ketika masyarakat sekitar tetap melaksanakan kegiatan yang ada dengan memperhatikan protokol kesehatan yang ditetapkan pemerintah. Partisipasi yang lain ditunjukkan ketika masyarakat aktif mengirim konsumsi untuk kegiatan kemasjidan secara sukarela.

2. Struktur Kepengurusan

a) Pelindung:

- Yayasan Manarul Huda

b) Dewan Penasehat:

- Muharto

⁶¹Jumain, wawancara, (18 Desember 2020).

- H. M. Nur Salim
 - M. Zainuddin
 - Juma'in
 - Sugiarno
- c) Ketua Takmir:
- H. M. Heriyanto
- d) Wakil Ketua:
- Syamsul Muarif
 - Sya'roni
- e) Sekretaris:
- Imam Syafi'i
 - Ahmad Hafizh
- f) Bendahara:
- Kemiyanto
 - Tri Ari Feri
- g) Korbid Pemb dan Perawatan
- Sutekno
 - Adi Suryanto
 - Ngadi
- h) Korbid Kewanitaan:
- Sulastri
 - Sunarti
 - Maria Ulfa
- i) Korbid Perlengkapan:
- Andiono

- Sugianto
- Dedy Kurniawan

j) Korbid Keamanan:

- Yantono
- Atim Bahtiar
- Sugeng

k) Korbid Kepemudaan:

- Zamzam Teguh
- Dani
- Susanto

l) Korbid Majelis Ta'lim dan Humasy

- Suryanto
- Sony K
- Abd Muin

3. Daftar Kegiatan Masjid (harian, mingguan, bulanan, tahunan)

Masjid Taaroful Muslimin memiliki kegiatan yang beragam untuk menunjang kehidupan beragama umat Islam disekitar masjid, beragamnya kegiatan yang disediakan oleh takmir masjid bukan tanpa alasan, menurut Pak Imam⁶² “Dasar dari penentuan kegiatan yang beragam di Masjid Taaroful Muslimin untuk mewadai segenap lapisan masyarakat, barangkali ada yang belum mengikuti kegiatan yasin di malam jumat, bisa mengikuti kegiatan yasin yang dilaksanakan sebelum pelaksanaan Salat Jumat.” Sehingga segenap warga sekitar dapat merasakan kegiatan keagamaan secara merata. Adapun kegiatan di Masjid Taaroful Muslimin

⁶²Imam Syafi'i, wawancara, (Malang, 25 Desember 2020).

meliputi kegiatan harian, mingguan, bulanan dan tahunan. Kegiatan harian

Masjid Taaroful Muslimin meliputi:

Tabel 4.1

Kegiatan Masjid Taaroful Muslimin

No.	Nama Kegiatan	Waktu Pelaksanaan
1.	Salat lima waktu berjamaah	Setiap waktu salat
2.	Pengajian TPQ	Senin-Jumat (sore)

Kegiatan mingguan meliputi:

No.	Nama Kegiatan	Waktu Pelaksanaan
1.	Pengajian kitab “Bidayatul Hidayah”	Hari Rabu <i>ba'da</i> Magrib
2.	Pembacaan “Yasin Kaifiah”	Hari Kamis <i>ba'da</i> Magrib
3.	Pembacaan Yasin	Sebelum pelaksanaan Salat Jumat
4.	Pembacaan “Salawat <i>Diba</i> ” ibu-ibu	Setiap Sabtu sore

Kegiatan Bulanan meliputi:

No.	Nama Kegiatan	Waktu Pelaksanaan
1.	Pengajian Umum	Kamis Wage tiap bulan

Kegiatan Tahunan meliputi:

No.	Nama Kegiatan	Waktu Pelaksa
-----	---------------	---------------

1.	PHBI (Peringatan Hari Besar Islam	Hari Besar Islam
----	-----------------------------------	------------------

B. Paparan Data Tradisi Pembacaan Surah Yasin Sebelum Salat Jumat di Masjid Taaroful Muslimin

1. Asal-usul

Berbicara mengenai asal-usul sebuah tradisi, tentu tidak lepas dari asal-usul daerah itu sendiri, begitu pula tradisi yasin yang di Masjid Taaroful Muslimin yang telah mentradisi di masjid ini. Disamping itu perlu mengetahui epistemologi dan tokoh dibalik kegiatan tersebut. Berdasar wawancara kami dengan sesepuh desa sekaligus takmir masjid, diketahui bahwa kegiatan pembacaan Surah Yasin sebelum salat Jumat tersebut telah berlangsung lama. Hal tersebut diungkap ketua takmir Masjid Taaroful Muslimin yang bernama Pak Heriyanto⁶³:

“Kegiatan yasinan sebelum jumatan ini sudah ada lama, perkiraanya sekitar tahun 2010 bahkan sebelum itu. Karena mendapat respon yang baik akhirnya diteruskan secara turun temurun oleh pihak takmir dan alhamdulillah sampai sekarang tetap berjalan setiap sebelum pelaksanaan jumatan”.

Seperti juga yang diungkapkan informan yang lain, yakni seorang muadzin senior masjid⁶⁴:

“Sejak saya mulai tinggal di Summersari sekitar tahun 2011 dan tradisi yasinan sebelum salat jumat ini sudah ada. Sampai sekarang alhamdulillah tetap ada dan saya juga sering memimpin kegiatan itu ataupun sekedar membuka dengan bacaan tawāṣul”.

⁶³ Heriyanto, Wawancara, (Malang, 25 Desember 2020).

⁶⁴ Sugiarno, wawancara, (Malang, 18 Desember 2020).

Kegiatan tersebut menjadi kegiatan rutin yang menjadi ciri khas Masjid Taaroful Muslimin. Sebelum adanya *yasinan* sebelum *jumatan* ini, telah ada kegiatan yasinan, yakni *yasin faḍilah* setiap malam jumat setelah Salat Maghrib. Demikian tutur Pak Jumain:

*“Dulunya yasinan di masjid ini Cuma sekali, ketika malam jumat, disebut yasin kaifiyah. Seiring berjalannya waktu dibuat yasinan sebelum Salat Jumat untuk mewadai warga yang tidak sempat mengikuti yasinan pada malam Jumat. Untuk sebelum salat Jumat bukan yasin kaifiyah”*⁶⁵

Kegiatan ini sendiri menurut ketua takmir, diinisiasi oleh ketua takmir saat itu, yang tak lain merupakan ayah dari ketua takmir saat ini.⁶⁶

2. Teknis Pelaksanaan Tradisi Yasin Sebelum Salat Jumat di Masjid Taaroful Muslimin

Kegiatan ini rutin dilakukan setiap satu minggu sekali sebelum dikumandangkan azan, lebih tepatnya lima belas menit sebelum pelaksanaan azan salat jumat. Kegiatan pembacaan surat Yasiin di masjid Taaroful Muslimin sebelum salat jumat tersebut merupakan kegiatan yang telah berlangsung lama semenjak masjid ini berdiri. Diawali dengan pembacaan tawasul yang ditujukan untuk arwah-arwah para leluhur, lalu dilaksanakan pembacaan surat yasin yang dipimpin oleh takmir masjid.⁶⁷

Adapun teknis kegiatan ini dilakukan secara langsung tanpa adanya salam, tetapi cukup pembacaan tawasul dilanjutkan pembacaan

⁶⁵ Jumain, Wawancara, (Malang, 18 Desember 2020).

⁶⁶ Heriyanto, Wawancara, (Malang, 18 Desember 2020).

⁶⁷ Jumain, Wawancara, (Malang, 18 Desember 2020).

Surah Yasin oleh petugas, yakni takmir masjid. Tempatnya pun berada di saf masing-masing karena kegiatan ini berlangsung sebelum Salat Jumat dan untuk menantikan azan Salat Jumat, sehingga kegiatan berjalan dengan tertib beriringan dengan salat Jumat.

C. Pemaknaan Pembacaan Surah Yasin Sebelum Salat Jumat di Masjid Taaroful Muslimin

1. Pandangan Takmir dan Jamaah Tentang Pembacaan Yasin Sebelum Salat Jumat

Menurut pemaparan para informan, ada beberapa pandangan tentang dari kegiatan *yasinan* sebelum Salat Jumat ini. Bagi dewan penasehat takmir mengungkapkan bahwa munculnya kegiatan ini ialah punya tujuan luhur untuk mendoakan para arwah yang telah mendahului, disamping sebagai media mengundang jamaah untuk segera hadir mengikuti salat Jumat. Hal tersebut diungkap salah seorang dewan penasehat masjid, Pak Juma'in mengatakan⁶⁸:

“Diantara tujuan dari yasinan ini ialah sebagai media mendoakan arwah para pendahulu, makanya sampai di lingkungan Masjid Taaroful Muslimin ini ada dua kegiatan yasinan yang waktu dan kegiatannya berbeda. Yakni ketika malam Jumat ada yasin kaifiyah/faḍilah dan Jumat siang ada yasinan sebelum Salat Jumat”.

Informan yang lain, yaitu Zamzam Teguh⁶⁹ seorang takmir masjid juga mengungkapkan pandangan lain mengenai kegiatan ini:

⁶⁸Jumain, wawancara, (18, Desember 2020).

⁶⁹ Zamzam Teguh, wawancara, (25, Desember 2020).

“Selain sebagai media kirim doa untuk leluhur, pembacaan yasin ini punya tujuan untuk mengisi waktu sebelum jumatan, atau bisa disebut mengajak warga sekitar masjid untuk datang lebih awal ketika jumatan. Tidak bisa dielakkan bahwa dengan kegiatan ini beberapa warga sekitar datang lebih awal untuk mengikuti pembacaan yasin tersebut”.

Selanjutnya, menurut pemaparan jamaah Salat Jumat yang berasal dari warga yaitu Imam Syafi’i⁷⁰ mengatakan:

“Saya rasa tradisi yasinan sebelum Jumat ini merupakan media yang baik untuk mengajak masyarakat sekitar sini mendoakan para pendahulunya, selain mendoakan fungsi tradisi ini juga bisa mensyiarkan nilai Al-Qur’an di Summersari ini, yang notabene dekat dengan lembaga pendidikan Islam seperti kampus UIN Malang.”

Berbeda dengan itu, Tri⁷¹ seorang jamaah memberi pendapat lain, ia mengatakan:

“Dari dulu memang disini sudah rutin ada yasinan sebelum jumatan, tapi saya rasakan nyaman tradisi ini karena dapat menjadi media untuk mengaji Al-Qur’an secara tartil mengikuti petugas yang memimpin”.

Lebih lanjut, menurut ketua takmir Masjid Taaroful Muslimin menjelaskan bahwa:

“Tidak lain tujuan kegiatan semacam ini ialah menyadarkan warga sekitar untuk hablu minallah dan hablu minannas. Urusan akhirat dengan mendoakan arwah pendahulu, membaca Al-

⁷⁰Imam Syafi’i wawancara, (Malang, 25 Desember 2020).

⁷¹Tri, wawancara, (Malang, 18 Desember 2020).

Qur'an, dan dzikir. Sedangkan hubungan sesama dengan melestraikan tradisi ini oleh sekalian warga, oleh karenanya warga sekitar bahu membahu dengan mengikuti dan menyiapkan konsumsi bagi jamaah Salat Jumat.”⁷²

Dari beberapa pemaparan informan diperoleh beberapa pandangan takmir sebagai penyelenggara tradisi dan jamaah sebagai pelaku dari tradisi pembacaan yasin sebelum Salat Jumat di Masjid Taaroful Muslimin, diantaranya meliputi: a) media mendoakan arwah leluhur yang telah mendahului; b) mengisi waktu sebelum pelaksanaan Salat Jumat dengan bacaan Al-*Qur'an*; c) Media mengundang jamaah datang lebih awal Salat Jumat; d) mensyiarkan Al-*Qur'an* di lingkungan sekitar; e) mempererat silaturahmi warga sekitar.

2. Makna Tradisi Pembacaan Surah Yasin Sebelum Salat Jumat di Masjid Taaroful Muslimin

Dari data yang diperoleh dari hasil wawancara peneliti menemukan beberapa makna tradisi pembacaan surah Yasin di masjid Taaroful Muslimin, Sumbersari Malang menurut beberapa informan kami. Beberapa makna tradisi itu menurut mereka diantaranya:

Pak Juma'i⁷³ selaku penasehat mengatakan:

“Bahwasanya diantara makna tradisi yang telah berlangsung sejak sepuluh tahun silam ini sebenarnya insiatif dari pengurus masjid untuk mentradisikan surat Yasin yang sebagai sarana mendekatkan diri pada Allah. Selain itu tujuan lain dari tradisi ini ialah untuk kirim doa kepada arwah-arwah yang telah mendahului, khususnya para leluhur masyarakat sekitar masjid.”

⁷²Heriyanto, wawancara, (Malang, 25 Desember 2020).

⁷³Jumain, wawancara, (Malang, 18 Desember 2020).

Tradisi pembacaan Yasin atau *yasinan* sebelum salat Jumat ini terbilang unik karena tradisi pembacaan yasin atau *yasinan* secara berjamaah yang banyak ditemui di masyarakat dilakukan pada malam jum'at atau setelah pelaksanaan salat Maghrib. Selaras dengan argumen diatas, menurut Pak Imam⁷⁴ yang merupakan salah satu pengurus Masjid Taaroful Muslimin mengatakan:

“Bahwasanya tradisi yang berlangsung di masyarakat sekitar terdapat tiga kali dalam seminggu pembacaan surat yasin atau *yasinan*. Dua dari *yasinan* dilaksanakan di Masjid Taaroful Muslimin yaitu pada malam jumat setelah salat Maghrib dan hari Jum'at sebelum pelaksanaan salat Jum'at. Sementara *yasinan* yang lainnya dilaksanakan di rumah-rumah warga secara bergilir. Ketiganya punya tujuan untuk mewadai warga setempat yang barangkali belum sempat untuk mengikuti *yasinan* diantara ketiganya. Hal tersebut karena pentingnya wadah bagi warga sekitar yang notabene mayoritas pekerja, mahasiswa, dan orang tua yang sulit untuk berinteraksi dengan Al-*Qur'an* dapat membiasakan diri membaca Al-*Qur'an*, dalam hal ini surah Yasin.

Sementara itu Ustadz Ravi⁷⁵ yang merupakan muadzin menyatakan tradisi ini memiliki makna yang mendalam, khususnya bagi jamaah yang mengikuti, uraiannya demikian:

“Meskipun jama'ah yang mengikuti kegiatan ini tidak sebanyak dua *yasinan* sebelumnya tetapi tradisi *yasinan* sebelum salat Jum'at ini juga memiliki makna mendalam didalamnya karena media surat yasin dianggap efektif sebagai wadah bagi warga untuk melestarikan membaca Al-*Qur'an* dan tadabbur terhadap kandungannya untuk mempertebal keimanan, khususnya bagi warga yang telah menginjak usia tua untuk senantiasa mengingat kematian. Selain memang makna lain dari tradisi ini sebagai

⁷⁴Imam Syafii, wawancara, (Malang, 25 Desember 2020).

⁷⁵Ravi Zamzam, wawancara, (Malang, 18 Desember 2020).

wadah mengisi waktu sebelum salat Jumat sambil menanti adzan Salat Jumat.”

3. Makna Tradisi Pembacaan Surah Yasin dengan Teori Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim

Setelah memaparkan data-data dari hasil penelitian, langkah selanjutnya adalah analisis data. Dalam hal ini peneliti menggunakan teori sosiologi pengetahuan dari Karl Mannheim. Untuk menganalisa makna Tradisi *yasinan* sebelum salat jumat Masjid Taaroful Muslimin perspektif teori sosiologi pengetahuan dari Mannheim.

Tindakan manusia dalam teori Mannheim dibentuk dari dua hal yaitu perilaku dan makna sehingga dalam menganalisa kegiatan tersebut, harus mengkaji perilaku eksternal dan makna perilaku. Untuk mengungkap makna perilaku, Karl Mannheim mengklasifikasikan kedalam tiga macam, yakni makna obyektif, makna ekspresif, dan makna dokumenter. Di bawah ini akan kami paparkan makna perilaku dari kegiatan pembacaan Surah Yasin jika ditinjau menggunakan teori sosiologi pengetahuan Karl Mannheim.

a) Makna Obyektif

Makna obyektif adalah makna yang ditemukan oleh konteks sosial dimana tindakan tersebut berlangsung.⁷⁶ Bisa dikatakan bahwa makna obyektif merupakan makna yang berlaku universal dan diketahui secara universal. Untuk menggali makna obyektif, dapat dilakukan dengan meninjau secara

⁷⁶ Karl Mannheim, *Ideologi dan Utopia, Menyingkap Kaitan Pikiran dan Politik*, terj. F. Budi Hardiman, 287.

langsung pembacaan yasin yang sudah mentradisi di masyarakat sekitar masjid Taaroful Muslimin, berikut asal-usul dan faktor penyebab kegiatan tersebut tetap lestari.

Makna objektif dari ‘tradisi pembacaan Surah Yasin di Masjid Taaroful Muslimin sebelum Salat Jumat’ merupakan tradisi yang berjalan secara kolektif tanpa ada maklumat dan Pembacaan Surah Yasin ini bukan merupakan kewajiban dan tidak ada maklumat, kewajiban, apalagi paksaan khusus dari pihak takmir masjid untuk mengikuti kegiatan ini, sehingga kegiatan ini murni merupakan kesadaran warga sekitar untuk melestarikan tradisi baik yang telah berlangsung sejak lama. Selain itu tradisi tersebut bertujuan mendoakan arwah leluhur yang telah mendahului. Hal ini terbukti ketika penulis melakukan observasi dan meninjau secara langsung pelaksanaan kegiatan. Dikuatkan dengan wawancara kepada pengurus masjid sebagai berikut:

“Semenjak saya merantau dari kampung halaman dan tinggal di Summersari ini kegiatan ini (pembacaan Surah Yasin) telah berlangsung dan berjalan. Para warga secara rutin mengikuti meski bukan kewajiban dan tanpa adanya maklumat dari takmir untuk mengikuti. Kegiatan ini sudah dianggap warga sebagai tradisi baik untuk mendoakan leluhur, sehingga dengan sendirinya mereka yang hendak mengikuti akan datang lebih awal ketika jumat.”⁷⁷

Selain itu, ditemukan makna objektif yang terlihat bahwa ditemukan beberapa jamaah diluar warga sekitar, hal tersebut menunjukkan adanya ketertarikan untuk Salat Jumat di Masjid Taaroful

⁷⁷Pak Slamet, Wawancara, (Malang, 11 Desember 2020).

Muslimin. Ketertarikan mereka karena hal semacam ini dapat menjadi stimulus untuk menyertakan membaca *Al-Qur'an*, disamping adanya konsumsi dari warga sekitar setelah pelaksanaan Salat Jumat. Hal tersebut dikuatkan dengan wawancara kami kepada jamaah dari selain warga sekitar:

*“Dengan adanya kegiatan semacam ini, (pembacaan Surah Yasin) menarik bagi saya untuk Salat Jumat di masjid ini karena kegiatan ini secara tidak langsung memberi motivasi dan stimulus untuk merutinkan membaca Al-Qur'an, selain tertarik dengan kegiatan ini, disediakan konsumsi oleh warga sekitar.”*⁷⁸

Dengan demikian tradisi pembacaan Surah Yasin sebelum Salat Jumat di Masjid Taaroful Muslimin jika dilihat dari teori makna objektif adalah kegiatan yang menjadi sarana pengingat untuk mendoakan leluhur, pengingat untuk merutinkan membaca *Al-Qur'an*, menantikan azan Salat Jumat, sekaligus menarik jamaah dari luar untuk Salat Jumat di Masjid Taaroful Muslimin. Adapun perubahan yang terlihat dari para jamaah terhadap kegiatan ini terlihat ketika mereka mengikuti kegiatan tersebut, mendatangi masjid lebih awal, ditandai dengan dimulainya pembacaan tawasil yang mereka dengar dari speaker masjid.

b) Makna Ekspresif

Makna ekspresif adalah makna yang ditunjukkan oleh aktor (pelaku tindakan).⁷⁹ Indikasi dari makna ekspresif ini ditunjukkan dengan perubahan sikap atau perilaku jamaah yang melakukan kegiatan tersebut.

⁷⁸ Asren, Wawancara, (Malang, 25 Desember 2020)

⁷⁹ Karl Mannheim, *Ideologi dan Utopia, Menyingkap Kaitan Pikiran dan Politik*, terj. F. Budi Hardiman, 287.

Adapun jika ternyata tidak ditemukan perubahan pada pelaku kegiatan tersebut, maka ada faktor lain yang membuatnya tidak mengalami perubahan. Untuk memperoleh gambaran utuh terkait makna ekspresif, bisa dilihat pada sisi penyelenggara dan peserta kegiatan. Dalam hal ini jamaah yang terintegrasi dengan tradisi ‘Pembacaan Surah Yasin sebelum Salat Jumat’. Dalam hal ini ialah imam yang memimpin kegiatan atau takmir dan jamaah yang mengikuti merupakan pelaku tindakan. Dari keduanya akan ditemukan derivasi (keragaman) makna mengenai tradisi tersebut.

Makna ekspresif menurut imam bacaan atau takmir sebagai berikut: “Kegiatan ini menjadi media *tazkirah* kepada warga sekitar untuk mendoakan leluhur, selain itu kegiatan ini dapat mengundang warga segera mendatangi masjid untuk Salat Jumat.”. Lain lagi menurut ketua takmir yang mengatakan bahwa, ‘Arti kegiatan ini punya manfaat lebih, daripada hanya diisi dengan qiraat atau murattal, dengan kegiatan ini jamaah masjid bisa ikut bersama-sama membaca Yasin di hari Jumat untuk mendoakan leluhur, terutama bagi yang belum bisa ikut di malam jumat.”

Disisi lain jamaah yang mengikuti punya pandangan bahwa, kegiatan ini memberi dorongan untuk berangkat Salat Jumat lebih awal. Hal ini diungkapkan oleh seorang jamaah yang mengikuti, sebagai berikut, “ketika mendengar speaker masjid sudah memulai pembacaan yasin, memberikan dorongan untuk berangkat ke masjid, syukur-syukur bisa mengikuti pembacaan Surah Yasin dari awal”. Disisi lain jamaah selain warga sekitar memiliki makna ekspresif yang lain bahwa, adanya

konsumsi yang disediakan warga sekitar setelah salat jumat menarik ketertarikan mereka untuk mengikuti kegiatan ini.

Jadi berdasarkan pandangan dari lintas kalangan tersebut menunjukkan makna ekspresif dari ‘tradisi pembacaan Surah Yasin sebelum Salat Jumat’ memiliki perbedaan persepsi dan pemaknaan, baik dari tujuan kegiatan hingga pengalaman mengikuti kegiatan.

c) Makna Dokumenter

Makna ketiga dari sosiologi pengetahuan ialah makna dokumenter. Makna dokumenter juga bisa disebut makna yang disampaikan secara tersirat dari perilaku para pelaku tradisi. Berdasar hasil penelitian baik wawancara atau observasi, penulis berasumsi bahwa, tradisi pembacaan Surah Yasin sebelum Salat Jumat di Masjid Taaroful Muslimin menimbulkan tiga resepsi terhadap masyarakat: *Pertama*, sebagai tradisi material, yaitu secara keberadaan masyarakat sekitar menganggap tradisi tersebut merupakan wujud tradisi yang telah ada dan baik untuk dilestarikan.

Kedua, tradisi simbolis, yaitu masyarakat menganggap adanya tradisi pembacaan Surah Yasin sebelum Salat Jumat ini sebagai wasilah untuk kirim doa kepada leluhur yang telah mendahului. *Ketiga*, sebagai implementasi syiar Islam, dimana dibacakannya Surah Yasin sebelum Salat Jumat dengan menggunakan pengeras suara menjadi dakwah Islam kepada masyarakat sekitar untuk berbondong-bondong mendatangi masjid maupun masyarakat lainya untuk rutin mendoakan leluhur yang telah mendahului.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari rumusan masalah yang menjadi fokus penelitian penulis, dapat ditarik benang merah bahwa terdapat dua poin penting yang menjadi kesimpulan penulis:

1. Tradisi pembacaan Surah Yasin sebelum Salat Jumat di Masjid Taaroful Muslimin merupakan tradisi yang telah berlangsung sekitar kurang lebih dari tahun 2010 dan berjalan hingga sekarang. Kegiatan ini sendiri menurut ketua takmir, diinisiasi oleh ketua takmir saat itu, sebagai upaya mewadai warga yang belum bisa mengikuti *yasinan kaifiyah* pada malam Jumat. Dalam pelaksanaannya tradisi ini dilakukan sebelum Salat Jumat, diawali dengan pembacaan *tawasul* yang ditujukan kepada leluhur desa Summersari dan pembacaan Surah Yasin secara bersama-sama.
2. Pemaknaan dari tradisi jika mengacu hasil penelitian cukup beragam. Adapun pemaknaan disini berdasar kepada teori sosiologi pengetahuan Karl Mannheim yang meliputi tiga makna tindakan. Yakni, makna *objektif*, makna *ekspresif*, dan makna *dokumenter*. Sebagai makna *objektif*, ketika tradisi ini *yasinan* sebelum Salat Jumat ini sebagai kegiatan rutin mingguan masjid Taaroful Muslimin, sehingga tradisi tersebut menjadi suatu pembiasaan masyarakat sekitar masjid Taaroful Muslimin. Makna *objektif* ini disampaikan oleh para pelaku tradisi, yaitu penyelenggara dan jamaah yang mengikuti. Makna *ekspresif* dari tradisi *yasinan* sebelum Salat Jumat ini beragam. Bagi penyelenggara atau takmir masjid, kegiatan ini dimaknai sebagai metode efektif dalam mengundang jamaah untuk

datang lebih awal Salat Jumat. Bagi ketua takmir tradisi ini dimaknai sebagai kegiatan *tazkirah* bagi warga sekitar yang mengikuti untuk selalu mendoakan leluhur yang mendahului. Sedangkan jamaah yang mengikuti punya ekspresi makna yang beragam pula. Diantaranya, mengharap akan *fadhilah* dan keutamaan membaca surah Yasin; sebagai media mendoakan leluhur yang telah mendahului; sebagai motivasi untuk istikamah membaca Al-*Qur'an*. Makna *dokumenter* dari pembacaan surah Yasin ini pada dasarnya dapat diketahui jika diteliti secara mendalam, karena makna ketiga ini bersifat tersirat. Tanpa disadari bahwa makna *dokumenter* dari tradisi pembacaan Surah Yasin sebelum Salat Jumat ini adalah sebuah kebudayaan yang menyeluruh. Jika ditelisik asal-usul kontekstual dari tradisi ini ialah inisiatif dewan takmir agar senantiasa mendoakan leluhur melalui *yasinan*. Adapun asal-usul normatif bisa ditelisik mengenai *faḍīlah* dan keutamaan membaca surah Yasin dan keutamaan *yasinan*.

B. Saran

Penulis menyadari masih banyak celah dalam penelitian ini. Adapun saran penulis kepada pengkaji Living *Qur'an* khususnya dan para pembaca pada umumnya:

1. Penelitian ini bertempat di Masjid Taaroful Muslimin Sumber Sari Malang. Selain tradisi *yasinan* sebelum Salat Jumat ini, masih terdapat beberapa tradisi lain yang dapat dijadikan objek penelitian. kiranya dapat dikaji agar tercakup makna-makna dari resepsi masyarakat terhadap Al-*Qur'an*.
2. Penelitian Living *Qur'an* ialah penelitian yang berkaitan dengan penerimaan masyarakat terhadap Al-*Qur'an* secara praksis. Oleh karenanya, ketika dalam

proses penelitian, peneliti harus melakukan observasi secara mendalam di lokasi penelitian. tujuannya agar mendapat data yang faktual dan akurat.

Penelitian ini tentunya masih jauh dari kesempurnaan dan tentu banyak celah didalamnya. Maka dari itu, kritik-konstruktif sangat diharapkan dalam rangka perbaikan dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

‘Itr, Nuruddin Muhammad, *Ulumul Qur’an Al-Karim*. Damaskus: Maṭba’ah Al-Ṣabah, 1993

Ahmad, Imam ibn Muḥammad ibn Ḥanbal al-Syaibaniy, *Musnad al-Imam Aḥmad ibn Ḥanbal*, Vol. 2, (Maktabah al-Syamilah)

Al-Baynuni. A. M. *Al-Qaul Mubin fi Tafsir Surah Yasin*. t.tp: t,p, 2002.

<https://ebook.univeyes.com/87091/pdf->

[%D8%A7%D9%84%D9%82%D9%88%D9%84-](#)

[%D8%A7%D9%84%D9%85%D8%A8%D9%8A%D9%86-](#)

[%D9%81%D9%8A-%D8%AA%D9%81%D8%B3%D9%8A%D8%B1-](#)

[%D8%B3%D9%88%D8%B1%D8%A9-%D9%8A%D8%B3](#)

Al-Darimiy, ‘Abdullah bin ‘Abdul Raḥman, *Sunan al-Darimi*, Juz 2. Beirut: Dar al-Kutub Al-‘Arabiyy, t.t

Al-Suyuṭi, Jalaluddin Abdul Rahman ibn Abi Bakar, *al-Jami’ al-Ṣaghir min Ḥadis al-Basyir wa al-Nazir*, Vol. 2, (Maktabah al-Syamilah).

Al-Ṭabrani, Abi Qasim Sulaiman ibn Ahmad. *al-Jam’u al-Ṣaghir*, Juz 19.

Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2012.

Al-Tirmizi, Abi Isa Muhammad ibn Isa. *Sunan al-Tirmizi*, Vol. 13, (Maktabah al-Syamilah).

al-Zuhailiy, Waḥbah. *At-Tafsir Al-Munir fi ‘Aqidah wa al-Syari’ah wa al-Manhaj*, Juz 22 Beirut: Dar al-Fikr, 1997.

Arifin, Ahmad Zaenal, Sarawut Phantawi, Nattapon Nipapan, Diah Handayani,

“Studi Living *Qur’an*: Pembacaan Ayat-Ayat Al-*Qur’an* Dalam Prosesi *Isi*

- Qubur Di Kota Bangkok Thailand*”. *Realita*, Vol. 14, No. 1, Januari (2016): 1-23 <http://repository.iainkediri.ac.id/id/eprint/43>
- Baum, Gregory, *Agama dalam Bayang-bayang Relativisme: Agama, Kebenaran, dan Sosiologi Pengetahuan*, terj. Achmad Murtajib Chaeri dan Masyhudi Arow. Yogyakarta: PT. Tiarawacana Yogya, 1999
- Darussamin, Zaki dan Rahman *Merayakan Khilafiah menuai Rahmat Ilahiyah “Jawaban-Jawaban Atas Persoalan Seputar Penyelenggaraan Upacara Kematian Berdasarkan Al-Qur’an dan Hadis”*. Yogyakarta: Percetakan LKIS, 2017.
- Dasteghib, *Tafsir Surah Yasin*, terj. Ibnu Fauzi al-Muhdhar, cet. 1. Jakarta: Cahaya, 2005.
- Fadlillah, Nilna, *Resepsi Terhadap Al-Quran Dalam Riwayat Hadis*”. *Nun*, Vol.3, No.4, (2017): 101-128 <http://dx.doi.org/10.32495/nun.v3i2.48>
- Hamid, Idam “Tradisi Ma’baca Yasin di Makam Annagguru Maddappungan”, *Tafsere*, no. 2(2016): 78-95 <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/tafsere/article/view/7320>
- Hamka. “Sosiologi Pengetahuan: Telaah Atas Pemikiran Karl Mannheim”, *Jurnal Scolae: Journal of Pedagogy*, Vol. 3 (1). 2020: 76-84 <http://ejurnal.stkipdamsel.ac.id/index.php/scl/article/view/64>
- Hasbillah, Ahmad Ubayadi. *Ilmu Living Qur’an-Hadis*, Banten: Yayasan Waqaf Darus-Sunnah, 2019.

- Hayat, "Pengajian *Yasinan* Sebagai Strategi Dakwah NU Dalam Membangun Mental dan Karakter Masyarakat, *Walisongo*, Vol. 22(2), 2014: 297-320
<https://doi.org/10.21580/ws.22.2.268>
- Ibn 'Ashur, M. T. *Al-Taḥrīr wa al-Tanwīr (Taḥrīr al-Ma'na as-Sadīd wa al-Tanwīr al-'Aqlī al-Jadīd min al-Tafsīr al-Kitāb al-Majīd)*, Juz 22 .Tunisia: Dar at-Tunisiah, 1984.
- Ibn Kaṭīr, Abu al-Fida' Isma'il ibn 'Umar, *Al-Bidayah wa al-Nihayah*, Jilid 3. Damaskus: Dar al-Iḥyā' at-Turoṭ, 1988
- Iqt UNIDA Gontor. "Huruf Muqāṭa'ah Tanṭawī Jauhari." *Qur'anic And Tafsir Studies*. 14 Desember 2009, diakses 31 Januari 2001,
<http://iqt.unida.gontor.ac.id/huruf-muqathaah-thantawi-jauhari/>
- Junaedi, Didi. "Living *Qur'an*: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-*Qur'an*," *Journal of Qur'an and Hadith Studies*. Vol. 4, no. 2, 2015: 170-185. <https://doi.org/10.15408/quhas.v4i2.2392>
- Kasawati, Risky, "Teknik Pengumpulan Data Metode Kualitatif," STAIN Sorong, (2019): 2-15 <https://osf.io/cy9de/download/?format=pdf>
- Maimun, Muhammad Najih. *Mengamalkan Ajaran Syari'at dan Membenahi Adat Istiadat*, Rembang: Toko Kitab al-Anwar, 2014.
- Mannheim, Karl. *Ideologi dan Utopia: Menyingkap Kaitan Pikiran dan Politik*, Yogyakarta: Kanisius, 1991.
- Mansyur, Muhammad, Muhammad Chirzin, Muhammad Yusuf, Abdul Mustqim, Suryadi, M. Alfatih Suryadilaga, Nurun Najwah, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*. Yogyakarta: Teras, 2007

- Mattson, Ingrid, *The Story of The Qur'an*, terj. R. Cecep Lukman Yasin. Jakarta: Zaman, 2013
- Muhammad, Hasyim, *Etnografi dalam Kajian Budaya dan Media*. Makassar: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin, 2016
- Muniroh, Siti, , “Tradisi Pembacaan Surat *Yasin* dan *Yasin (Studi Living Qur'an* di PPAA Cileunyi, Bandung)”. Skripsi UIN Sunan Gunung Jati, 2019.
<http://digilib.uinsgd.ac.id/21015/>
- Muslim, Abu al-Ĥusain Muslim ibn al-Ĥajjaj, *Al-Jami' al-Ṣaḥih*, vol. IIX (Maktabah Syamilah).
- Muslim, Sholeh, *Memasyarakatkan Al-Qur'an di Era Globalisasi dalam Islam dan Problema Sosial*. Yogyakarta: MUI Gunung Kidul, 2008
- Musthofah, Ahmad Zainal. “Tradisi Pembacaan Al-*Qur'an* Surat-Surat Pilihan (Studi Living *Qur'an* di PP. Manba'ul Hikam, Sidoarjo)”, Skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015, <https://docplayer.info/47687847-Tradisi-pembacaan-al-qur-an-surat-surat-pilihan.html>
- Semaroji, Neneng. “Kegiatan Living *Qur'an* Surah *Yasin* Dalam Masyarakat Kecamatan Silih nara Kabupaten Aceh Tengah” Skripsi, UIN Ar-Raniry, 2018. <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/6219>
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Spradley, James. P, *Metode Etnografi*, terj. Misbah Zulfa Elizabeth. Yogyakarta: PT. Tiara Kencana, 1997

Suprayogo, Imam, Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*. Bandung: PT.

Remaja Rosdakarya, 2003

Suryana, Cahaya, *Pengolahan dan Analisis Data Penelitian*. Jakarta: Departemen

Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan
Tenaga Kependidikan, 2007

Syukur, Abdul. “Memberdayakan Umat Islam-Mentradisikan Baca Yasin Dan

Menjaga Keasliannya: Studi Kasus Masyarakat Islam Kota Bandarlampung,

Jurnal Ijtimaïyyah, vol. 6 No. 1 2013: 39-65.

<https://www.neliti.com/publications/69519/memberdayakan-umat-islam-mentradisikan-baca-yasin-dan-menjaga-keasliannya-studi#cite>

Tebba, Sudirman. *Tafsir Al-Qur'an: Rahasia Kekuatan Surah Yasin*, Cet.1.

Banten: Pustaka ir-Van, 2007.

Yusuf, A. M. *Metode Peneitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*.

Jakarta: Kencana, 2017. [https://books.google.co.id/books?id=RnA-](https://books.google.co.id/books?id=RnA-DwAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id#v=onepage&q&f=false)

[DwAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id#v=onepage&q&f=false](https://books.google.co.id/books?id=RnA-DwAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id#v=onepage&q&f=false)

Zainuddin, Ahmad, Faiqotul Nikmah, “Tradisi Yasinan (Kajian Living *Qur'an* Di

Ponpes Ngalah Pasuruan)”. *Jurnal MAFHUM*, Vol. 4 No. 1, Mei (2019): 9-

26 <https://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/mafhum/article/view/1612>

LAMPIRAN-LAMPIRAN



Wawancara dengan ketua takmir Masjid Taaroful Muslimin Sumber Sari Kota
Malang



Struktur Pengurus dan Takmir Masjid Taaroful Muslimin

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Ahmad Naufal Hafidh

NIM : 17240003

Alamat: Jl. Tambak Osowilangun Gg. 1 No. 5 Kecamatan Benowo Kota Surabaya

TTL : Gresik, 28 Agustus 1999

No HP : 089512342969

Email : naufalhafidh28@gmail.com

Pendidikan Formal

No.	Nama Instansi	Tahun Lulus
1.	TK Mursyidah Surabaya	2005
2.	SD Mursyidah Surabaya	2011
3.	Mts Madrasatul <i>Qur'an</i> Tebuireng	2014
4.	MA. Madrasatul <i>Qur'an</i> Tebuireng	2017

Pendidikan Non Formal

No.	Nama Instansi	Tahun Lulus
1.	PP. Madrasatul <i>Qur'an</i> Tebuireng	2017
2.	Asrama Kanzul Lughoh Pare	2018
3.	Ma'had Sunan Ampel Al-Aly UIN	2018
4.	Bayt Al- <i>Qur'an</i> PSQ Jakarta	2021

